

**SKRIPSI**  
**PERGESERAN PEMAKNAAN GENERASI MILENIAL**  
**TENTANG KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA**



**OLEH**

**ABU BAKAR**  
**NIM: 18.1400.025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2024 M / 1445 H**

**PERGESERAN PEMAKNAAN GENERASI MILENIAL  
TENTANG KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA**



**OLEH  
ABU BAKAR  
NIM: 18.1400.025**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum.) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024 M / 1445 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang  
*Kawali* di Desa Benteng Paremba

Nama Mahasiswa : Abu Bakar

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.025

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
B-1467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP : 19620311 198703 2 002

Pembimbing Pendamping : Mahyuddin, S.Sos, M.A.

NIP : 19911031 201903 1 003

(  )  
(  )

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Pergeseran Pemaknaan Tentang Ragam dan Fungsi *Kawali* Bagi Generasi Milenial di Desa Benteng Paremba Kec. Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Abu Bakar

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.025

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1467/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 15 Januari 2024


Disahkan oleh Komisi Penguji

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Ketua)	
Mahyuddin, S.Sos, M.A.	(Sekertaris)	
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	
Muhammad Ismail, M. Th. I.	(Anggota)	

Mengetahui:



Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat hidayah taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang Kawali di Desa Benteng Paremba”**.

Sebagai rasa syukur dan bahagia yang tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Suriani, Ayahanda tercinta Abd. Rasyid yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku pembimbing utama dan Bapak Mahyuddin, S.Sos., M.A. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis terima kasih atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. Sebagai Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam atas bimbingan dan arahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan


tulisan ini dengan baik.

4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Tokoh adat, masyarakat, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis memberikan informasi terkait penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang masih kebersamai, Subhan, Akbar, Alim, Yudiswira, Fahri Husaini, Ismi Saskia, Hersyam, Hasmi Mustari, Izhar, Andi Musayyada, Nana, Uti.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 12 November 2023

Penulis,

  
Abu Bakar  
18.1400.025

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

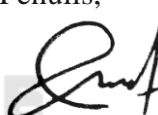
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abu Bakar  
NIM : 18.1400.025  
Tempat/Tgl. Lahir : Kandoka/ 2 Oktober 2000  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 November 2023

Penulis,



Abu Bakar  
18.1400.025

## ABSTRAK

Abu Bakar. *Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang Kawali di Desa Benteng*. (Dibimbing Oleh Ibu Hj. Hasnani dan Bapak Mahyuddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi milenial memandang dan memaknai *Kawali* khususnya dalam konteks budaya, seni, dan identitas lokal. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan suatu situasi yang kompleks, dinamis, dan sarat makna. Dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, tanya jawab, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun fokus penelitian yaitu difokuskan pada pergeseran pemaknaan *Kawali* oleh generasi milenial di Desa Benteng Paremba.

Penelitian ini membahas pergeseran pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Senjata tersebut merupakan senjata tradisional warisan leluhur yang perlu untuk dijaga keberadaannya. Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan budaya. Adapun teori interaksionime simbolik dan teori semeotika budaya digunakan untuk mengetahui pergeseran pemaknaan, fungsi serta ragam *Kawali* ketika digunakan oleh individu. Dengan adanya globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial, menyebabkan perubahan budaya dan sosial yang mempengaruhi cara generasi milenial memandang dan memaknai warisan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan terhadap *Kawali* terutama pada generasi milenial yang tidak paham dengan makna filosofi yang terkandung dalam *Kawali*, sehingga penggunaan benda pusaka ini sering kali di pakai untuk membuat kekacauan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Padahal fungsi *Kawali* yang dibenarkan dalam budaya Suku Bugis yakni untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan juga melawan ketidakadilan atau dalam budaya bugis sebagai *siri*. Masyarakat Desa Benteng Paremba mengenal dan memiliki beberapa jenis *Kawali* yaitu, *Kawali* Bugis, *Kawali* Luwu, *Kawali* Gowa/Makassar yang memiliki bentuk dan pamor berbeda sesuai dengan kompleksitas budaya setempat. Selain itu, *Kawali* juga memiliki fungsi spiritual yang dapat melindungi pemiliknya, dan digunakan untuk acara adat istiadat, Selain itu, *Kawali* dihargai atas nilai estetika didalamnya yang melibatkan apresiasi terhadap seni ukir, pemilihan bahan, serta keunikan desain. Sehingga, generasi milenial perlu untuk mengeksplorasi menggabungkan unsur-unsur modern dan tradisional dalam memahami serta memanfaatkan makna *Kawali*.

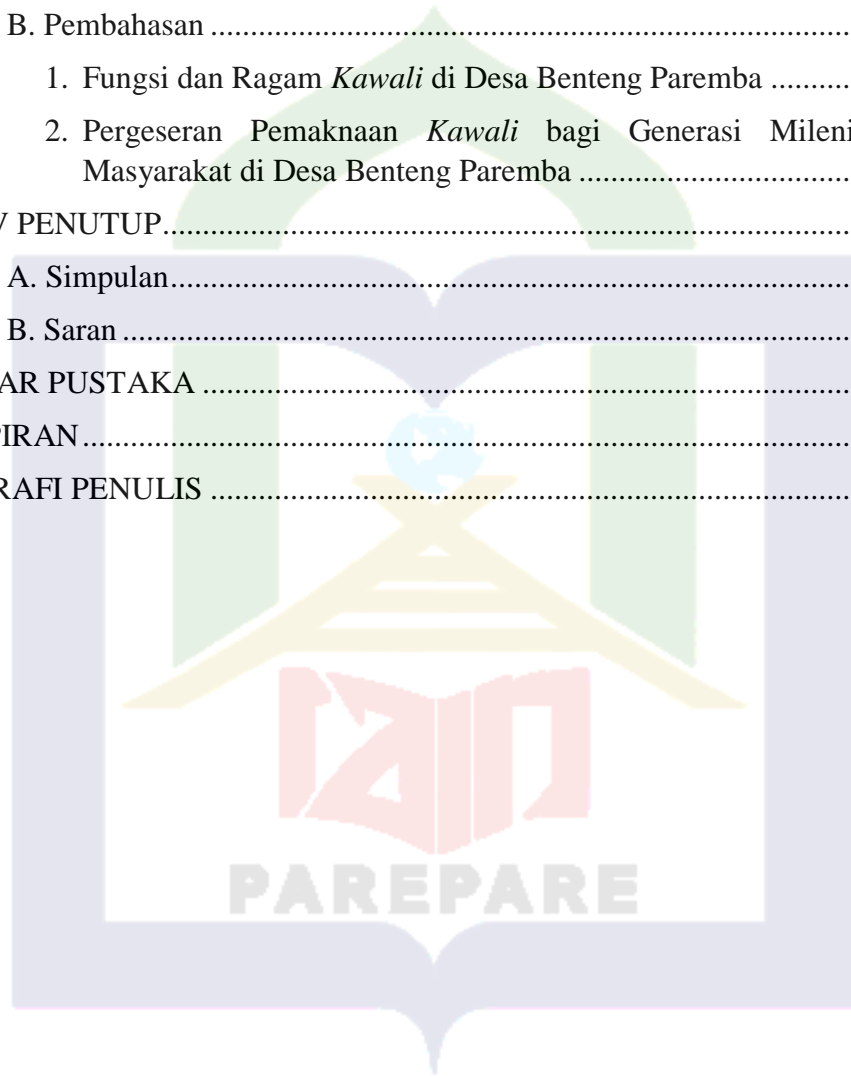
**Kata Kunci:** *Pergeseran, Kawali, Makna, Milenial*



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori .....	13
C. Kerangka Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian .....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Fungsi dan Ragam <i>Kawali</i> di Desa Benteng Paremba .....	47
2. Pergeseran Pemaknaan <i>Kawali</i> bagi Generasi Milenial dan Masyarakat di Desa Benteng Paremba .....	57
B. Pembahasan .....	81
1. Fungsi dan Ragam <i>Kawali</i> di Desa Benteng Paremba .....	81
2. Pergeseran Pemaknaan <i>Kawali</i> bagi Generasi Milenial dan Masyarakat di Desa Benteng Paremba .....	83
BAB V PENUTUP.....	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	955
BIOGRAFI PENULIS .....	125



## DAFTAR GAMBAR

<b>No. Gambar</b>	<b>Nama Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1	<i>Kawali Lagecong</i>	26
2.2	<i>Kawali Raja</i>	27
2.3	<i>Kawali Lompo Battang</i>	29
2.4	<i>Kawali Bugis</i>	30
2.5	<i>Kawali Makassar</i>	31
2.6	<i>Kawali Luwu</i>	32
2.7	Kerangka Pikir Penelitian	37
4.1	<i>Kawali Luwu</i>	54
4.2	<i>Kawali Bugis</i>	55
4.3	<i>Kawali Makassar/Gowa</i>	56

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Pedoman Wawancara	96
2	Transkrip Wawancara	99
3	Surat Izin Penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare	101
4	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	102
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	103
6	Surat Keterangan Wawancara	104
7	Dokumentasi	120
8	Biografi Penulis	126

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

### A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	komater balik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	,	Apostro f
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang teletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...   ا... اِي	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfa
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanaa
نَجَّيْنَا	: najjainaa
الْحَقَّ	: al-haqq
نُعَمَّ	: nu"ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *syaddah* ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)



## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

الأنواع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

## G. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fīzilālal-qur'an*

*Al-sunnah qablab-tadwin*

*Al-ibāratbi 'umumal-lafzlabikhususal-sabab*

#### H. *Lafzal-Jalalah* (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

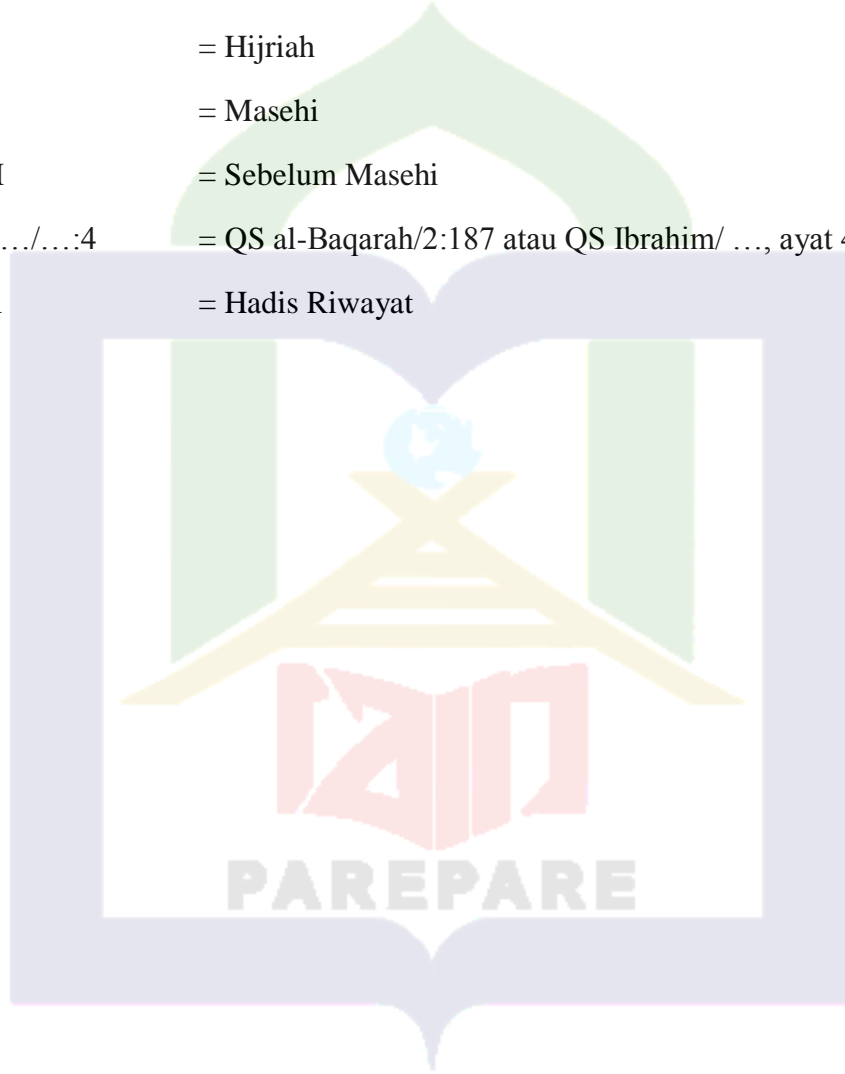
#### I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

#### J. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Swt.	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan wilayah administrasi yang didukung oleh 4 etnis besar yaitu : Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Bugis merupakan etnis yang memiliki populasi yang paling besar dan menduduki wilayah yang luas. Masyarakat bugis dikenal dengan berbagai tradisi diantaranya: tradisi maritim, perdagangan, sistem sosial yang terstruktur. Suku bugis memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan Sulawesi Selatan serta menyumbangkan keanekaragaman budaya yang signifikan.

Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan dan budaya adalah segala hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>1</sup> Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan pada dasarnya adalah ungkapan dari kreativitas dan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat batiniah maupun yang rohania. Salah satu dari berbagai cara manusia membudayakan dirinya adalah dengan melestarikan nilai-nilai budaya dan memahami makna yang terkandung didalamnya.<sup>2</sup> Kebudayaan berasal dari sansekerta, yaitu budhayah (jamak) dan budhi (tunggal) yang berarti akal,

---

<sup>1</sup> Ida Zahara Adibah, "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 150–69.

<sup>2</sup> Muhammad Nasution et al., "Ilmu Sosial Budaya Dasar," 2015.

manusia berpikir dengan penuh kesadaran, mengenal keyakinan, logika, etika dan estetika.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan masyarakat yang beradab tentunya terdapat suatu sistem yang menyebabkan berlangsungnya peradaban agar bertahan, salah satunya adalah sistem adat. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.<sup>4</sup>

Pandangan hidup setiap orang berbeda-beda bergantung dari ilmu, lingkungan dan pengalaman yang mereka dapat. Secara kelompok masyarakat Bugis masih memegang teguh kepercayaan, tradisi, serta hal-hal yang berkaitan dengan benda-benda kebudayaan. Kebudayaan diciptakan karena adanya berbagai kebutuhan manusia untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan mereka, salah satu diantaranya untuk mengabdikan hasil-hasil pemikiran manusia. Budaya itu sendiri merupakan wujud dari makna-makna yang terakumulasi dan disampaikan dari generasi ke generasi yang memiliki bentuk tanda. Di tengah kemajuan zaman, hendaknya akar budaya yang telah ada dipelihara, karena budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan modern.

Dalam suatu budaya khususnya kalangan masyarakat suku Bugis Pinrang hanya sedikit yang berminat untuk mengetahui budayanya, banyak anggota masyarakat yang tidak mengetahui budaya dan sejarahnya sendiri, walaupun ada diaplikasikan kedalam pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan fakta sejarah, bahkan banyak informasi yang diindikasikan menyesatkan.

---

<sup>3</sup> Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015).

<sup>4</sup> Yance Arizona and Erasmus Cahyadi, "Masyarakat Adat," *Adat and Indigeneity in Indonesia*, 2013, 43.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sangat tertarik jika dapat melestarikan peninggalan-peninggalan budaya bangsa dengan mempelajari dan memahami nilai sejarah serta mempertahankan hasil karyanya. Melestarikan budaya berarti kita harus mengkaji, mempelajari dan memahami nilai-nilai sejarah.<sup>5</sup> Dari sekian banyak peninggalan karya budaya yang ada, penulis sangat tertarik untuk mengkaji salah satu peninggalan karya budaya Sulawesi Selatan, khususnya Bugis Pinrang Desa Benteng Paremba yaitu; Senjata tradisional yang dikenal dengan *Badik* atau *Kawali*.

Desa Benteng Paremba merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Indoapping, Dusun Lombo, Dusun Kandoka dan Dusun Rajang Balla. Masyarakat di Desa Benteng Paremba memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kekentalan budaya dan hubungan kekerabatan yang masih kuat serta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga persatuan dan rasa kebersamaan dan persatuan sangat dikedepankan. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas keseharian masyarakat. Misalnya, gotong royong dalam membangun desa, menerapkan aturan-aturan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan di Desa Benteng Paremba, menjunjung tinggi budaya *tabe'* serta sifat kekeluargaan dalam menyelesaikan perkara atau permasalahan yang dihadapi.

Masyarakat Desa Benteng Paremba masih kental dengan budaya yang masih dilestarikan keberadaannya salah satunya benda pusaka yaitu *Kawali* yang merupakan senjata suku Bugis-Makassar. Namun sebagian dari masyarakat terutama kaum milenial yang kurang percaya atau malah menyalahgunakan fungsi dan makna dari benda pusaka ini. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pergeseran pemaknaan

---

<sup>5</sup> Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013): 67–79.

*Kawali* bagi generasi milenial di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Karya seni tersebut memiliki karakter unik yang didalamnya memiliki nilai situs budaya sekaligus sebagai benda pusaka. Dalam Al-Quran Surah Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ  
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”<sup>6</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menganugerahkan kepada manusia "besi" suatu karunia yang tidak terhingga nilai dan manfaatnya. karena dari besi dibuat segala macam alat perlengkapan pertahanan dan keamanan. Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk bahan-bahan seperti besi, merupakan anugerah dari Allah yang harus diapresiasi dan dimanfaatkan dengan bijak. Pentingnya senjata besi atau *Kawali* tidak hanya terletak pada kekuatannya, tetapi juga pada tanggung jawab manusia untuk menggunakannya. Pesan dalam ayat ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam pemanfaatan senjata besi. Manusia diminta untuk menjadikan kekuatan besi sebagai sarana untuk kebaikan

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Dharma karsa utama, 2015).

bersama, sambil senantiasa mengingat bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari kehendak Allah yang Maha Bijaksana.

Dalam penelitian ini mengenai senjata masyarakat Benteng Paremba yang dikenal dengan *Kawali* melibatkan konteks makna, fungsi dan ragam *Kawali*. Sebagai bagian integral dari warisan budaya, kawali bukan hanya sekedar alat pertahanan diri, tetapi juga mencerminkan identitas dan keterampilan seni masyarakat setempat. Perkembangan sosial dan perubahan zaman turut memainkan peran dalam transformasi pemaknaan fungsi praktis *Kawali*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada observasi awal, penulis mengidentifikasi aspek-aspek popularitas *Kawali* di kalangan generasi milenial, perubahan dalam desain atau gaya *Kawali*, dan cara *Kawali* digunakan dalam konteks budaya sehari-hari. Menurut masyarakat Benteng Paremba, *Kawali* bukan hanya perwujudan senjata tajam untuk melumpuhkan lawan melainkan juga memiliki bentuk motif dan kualitas artistik tersendiri, serta makna ciri khas tertentu. Masyarakat Benteng Paremba juga dikenal masih kental akan budaya *Kawali*. Dalam pandangan masyarakat Benteng Paremba agama dan budaya harus beriringan tidak boleh bertolak belakang. Fungsi dari *Kawali* menurut masyarakat Kandoka yaitu dapat sebagai penolak *tolabala* yang masih kental secara adat, dapat memudahkan rezeki dimana masyarakat tersebut sangat percaya akan hal itu serta dapat melindungi pemilikinya yang secara religious dapat memberikan pengaruh tertentu.<sup>7</sup> Tetapi jika melihat dari sudut pandang masyarakat yang modern saat ini banyak yang sudah melupakan budayanya seolah-olah itu hanyalah mitos orang dulu.<sup>8</sup> Seperti halnya

---

<sup>7</sup> Imran Darwis, Ketua Adat, Wawancara di Pinrang, Tanggal 20 Juli 2023

<sup>8</sup> Dharsono Sony Kartika, "Pamor *Kawali* Dalam Masyarakat Bugis," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 15, no. 1 (2017).



dengan generasi milenial yang menganggap bahwa *Kawali* digunakan dalam perkelahian atau tindakan kriminal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji Senjata tradisional masyarakat Benteng Paremba memiliki keunikan tersendiri karena kajiannya memerlukan metode tersendiri dan harus dapat membedah persoalan yang diungkap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Uraian ini menjadi penting, karena tidak banyak orang tahu terlebih generasi milenial bahwa pada senjata tradisional *Kawali* ini memiliki nilai-nilai yang berangkat dari filosofinya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya setempat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba” dengan mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti membatasi rumusan masalah penelitian yang membahas tentang *Kawali* merupakan senjata tajam yang berasal dari Sulawesi Selatan, senjata tajam ini tak hanya dianggap sebagai benda mati biasa, tetapi juga sangat dipuja, dianggap suci, dan sakti. Bahkan, para pembuat *Kawali* dianggap bukan hanya pandai besi, melainkan orang yang mempunyai keahlian meramu bahan-bahan yang digunakan, termasuk dalam menempa besi. *Kawali* digunakan untuk menunjukkan kewibawaannya dan kekharismanya pemakainya, menjadi benda yang disakralkan dan memiliki ragam yang berbeda-beda.

Dari ragam yang berbeda-beda, dari berbagai bagian-bagian *Kawali* peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian, yaitu pergeseran pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial di Desa Benteng Paremba kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dan ragam *Kawali* di Desa Benteng Paremba?
2. Bagaimana pergeseran pemaknaan bagi generasi milenial dan masyarakat di Desa Benteng Paremba mengenai *Kawali*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi dan ragam *Kawali* di Desa Benteng Paremba.
2. Untuk mengetahui pergeseran pemaknaan bagi generasi milenial dan masyarakat di Desa Benteng Paremba mengenai *Kawali*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang ragam dan fungsi *Kawali*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah literatur keilmuan dalam bidang sejarah Islam mengenai ragam dan fungsi *Kawali* dalam perspektif masyarakat, khususnya masyarakat Desa Benteng Paremba.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian secara singkat. Dalam tinjauan penelitian relevan yang digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam pembahasan dan hasil penelitian terkait dengan fungsi dan ragam *Kawali* yang sebenarnya telah banyak dimuat di berbagai riset, artikel, ataupun hasil penelitian lainnya. Antara lain sebagai berikut:

Pertama Skripsi yang ditulis oleh A. Muh. Quwais Al Qarni dengan judul skripsi “Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi” tahun 2015 membahas tentang jenis, bentuk dan fungsi dari senjata tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan, adapun jenisnya tappi, *Kawali*, tobo, bangkung, besssing, lamena dan kannu. Adapun bentuknya tappi ada dua yaitu lurus dan melekuk, *Kawali* mempunyai bentuk lurus, runcing dan memiliki bilah yang lonjong, adapun fungsinya yaitu fungsi sebagai senjata, fungsi sebagai identitas diri, fungsi sebagai peralatan dalam upacara adat, fungsi sebagai benda pusaka, fungsi sebagai peralatan sehari-hari dan fungsi sebagai asesoris atau cendramata.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> A M U H Khuwais Al Qarni, “Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi,” N.D.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang fungsi dan bentuk *Kawali*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu dari segi fungsi *Kawali* yang berbeda, penelitian terdahulu yang membahas fungsi senjata tradisional secara keseluruhan yaitu fungsi sebagai senjata, sebagai identitas diri, sebagai peralatan upacara, dan sebagai aksesoris, adapun penelitian penulis secara rinci membahas fungsi *Kawali* sebagai teknomik atau fungsi fisiknya, fungsi religious, dan fungsi artistiknya.

Kedua Skripsi yang di tulis oleh Zulkaeri Mualif dengan judul “Tinjauan Antropologi Hukum Terhadap Penggunaan *Badik* di Kota Makassar” tahun 2020 membahas tentang penggunaan *Badik* dari aspek kajian antropologi hukum dan untuk mengetahui kajian hukum terhadap penyalahgunaan *Badik* di Kota Makassar. Secara antropologi hukum, *Badik* merupakan identitas dan warisan budaya masyarakat Bugis dan Makassar. Penggunaan *Badik* secara adat berhubungan dengan upacara upacara dan ritual-ritual adat dan sebagai alat untuk menegakkan siri’. Fungsi *Badik* yang sudah penulis bahas sebelumnya sebagai senjata, pada masyarakat modern keberadaan *Badik* masih tetap ada dan masih tetap digunakan. *Badik* saat ini lebih kepada sisi estetika daripada fungsi utama sebagai senjata.<sup>10</sup>

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang senjata tradisional yaitu *Badik* atau *Kawali*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana penggunaan *Badik* dari aspek kajian

---

<sup>10</sup> Zulkaeri Mualif, “Tinjauan Antropologi Hukum Terhadap Penggunaan *Badik* Di Kota Makassar” (Universitas Hasanuddin, 2020).

antropologi hukum, sedangkan penelitian penulis membahas tentang tinjauan budaya pergeseran pemakaian *Kawali* bagi masyarakat generasi milenial di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang.

Ketiga Jurnal yang di tulis oleh Cahyadi dengan judul “Morfologi Pola Bentuk *Kawali* Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya” tahun 2017 membahas tentang rumpun etnis besar di Indonesia, suku Bugis-Makassar memiliki kebudayaan warisan leluhur. *Kawali* atau *Badik* merupakan senjata khas yang merupakan hasil pewarisan budaya sebagai suku yang banyak membentuk entitas peradaban di seluruh nusantara. *Kawali* merupakan salah satu senjata khas dan merupakan benda yang sangat disakralkan baik pada sebuah komunitas maupun bagi setiap individu. Penelitian ini menggali kesejarahaan artefak yang menitik beratkan pada morfologi bentuk *Kawali* yang unik dan sangat identik dengan suku Bugis-Makassar sehingga dapat diperoleh pola dalam mengidentifikasi wilayah-wilayah dalam lingkup etnis Bugis-Makassar berdasarkan *Kawali* atau *Badik* yang digunakan terkait tata ungkah simbolik.<sup>11</sup>

Persamaan antara penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang bentuk dari *Kawali* untuk mengidentifikasi sebagai senjata tradisional. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada segi pemakaian masyarakat mengenai *Kawali* dan bagian-bagian dari *Kawali*. Penelitian penulis secara khusus membahas tentang pamor *Kawali* yang berbagai macam bentuknya dan beragam makna yang terkandung

---

<sup>11</sup> Dian Cahyadi, “Morfologi Pola Bentuk *Kawali* Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya,” 2017.

didalamnya, adapun dari penelitian terdahulu membahas tentang kesejarahan artefak yang menitik beratkan pada morfologi bentuk *Kawali*.

Keempat jurnal yang ditulis oleh Ruwaidah dengan judul “Makna *Badik* Bagi Masyarakat Suku Bugis” tahun 2018 membahas tentang fungsi social *Badik* bagi masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri, Hilir yaitu sebagai identitas laki-laki Bugis, untuk menjaga harga diri (*siri*), kekuatan yang terdapat pada *Badik* berasal dari besi tua yang sejak dulu telah diyakini mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan pemiliknya. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap *Badik* masih melekat sampai saat ini, namun pemahaman symbol-simbol yang terkandung dalam *Badik* sudah berkurang.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang *Kawali* yang fungsinya sebagai identitas laki-laki dalam suku Bugis, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis penelitian terdahulu membahas tentang *Badik* yang berasal dari besi tua yang mempunyai kekuatan pada pemiliknya, sedangkan penulis membahas tentang dari bagian-bagian *Kawali* itu sendiri mempunyai makna tersendiri, mulai dari gagang, besi dan sarung *Badik*.

No	Judul	Perbedaan	Relevansi	Simpulan
1	Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi	Perbedaannya yaitu terletak pada segi pemaknaan masyarakat mengenai <i>Kawali</i> .	Persamaannya terletak pada analisis jenis, bentuk dan fungsi <i>Kawali</i> .	Perbedaannya terletak pada pemaknaan masyarakat mengenai <i>Kawali</i> , dimana sama-sama mengkaji mengenai senjata

				tradisional <i>Kawali</i>
2	Tinjauan Antropologi Hukum Terhadap Penggunaan <i>Badik</i> Di Kota Makassar	Perbedaannya terletak pada tinjauan budaya mengenai penggunaan <i>Kawali</i>	Persamaannya terletak pada pembahasan yang mengkaji tentang senjata tradisional yaitu <i>Badik</i> atau <i>Kawali</i> .	Perbedaannya yaitu terletak pada tinjauan budaya dari penggunaan <i>Kawali</i> di Kabupaten Pinrang, sedangkan persamaannya yaitu terletak pada pembahasan mengenai <i>Kawali</i>
3	Morfologi Pola Bentuk <i>Kawali</i> Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya	Perbedaannya terletak pada identifikasi senjata tradisional suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.	Penelitian terdahulu dan penelitian penulis membahas tentang Bentuk <i>Kawali</i> untuk mengidentifikasi senjata tradisional di Sulawesi Selatan suku Bugis. Ragam dan fungsi <i>Kawali</i> di Bone dan Pinrang hampir sama, namun dalam pemaknaan masyarakat mengenai <i>Kawali</i> itu berbeda seperti pada besi dari <i>Kawali</i> tersebut	Penelitian terdahulu dan penulis mengkaji tentang senjata tradisional Bugis di Sulawesi Selatan, namun perbedaannya terletak pada ragam dan fungsi <i>Kawali</i> .

4.	Makna <i>Badik</i> Bagi Masyarakat Suku Bugis	Perbedaannya terletak pada pemaknaan pada tiap-tiap bagian dari <i>Kawali</i> itu sendiri.	Penelitian terdahulu dan penelitian penulis membahas tentang fungsi <i>Kawali</i> sebagai identitas diri seorang laki-laki untuk menjaga harga diri ( <i>siri</i> ).	Perbedaannya terletak pada bagian-bagian <i>Kawali</i> dalam pemaknaan masyarakat dan persamaannya terletak pada fungsi dari <i>Kawali</i> sebagai identitas diri bagi seorang laki-laki.
----	---	--	--	---

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Hebert Blumer Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik juga mengembangkan studi pada tataran makro-sosiologis.<sup>12</sup>

Interaksionisme simbolik ialah simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang

<sup>12</sup> Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.



mekanis. Interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik.<sup>13</sup> Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi.

Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari 2 cara yaitu:

- a. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya.
- b. Makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya.

Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Selaras dengan pandangan fenomenologis, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang

---

<sup>13</sup> M A Dalmeda and Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50.

tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (participant observation).<sup>14</sup>

Orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi mereka, dan makna itu menjadi realitas. Interaksionisme simbolik, realitas hakikatnya adalah hasil konstruksi melalui pemaknaan. Menurut Iswanto bahwa pemaknaan senjata tradisional juga merupakan produk kebudayaa dari suatu komunitas mayarakat. Orang Bugis memiliki senjata tradisional yang berupa keris. Dalam bahasa Bugis keris tersebut kawali dan menurut orang Makassar dinamakan seleq'. Senjata ini sebagai warisan budaya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan sebagian orang menyakininya sebagai pusaka.<sup>15</sup>

Menurut Blumer yang dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik,<sup>16</sup> yaitu:

- a. Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya,
- b. Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan
- c. Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

---

<sup>14</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

<sup>15</sup> Iswanto, *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*, (Klaten: Indah Pariwisata, 2008)

<sup>16</sup> Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. (Gigih Pustaka Mandiri, 2015).

Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai pribadi aktif dan kreatif yang mengkonstruksi dunia sosial mereka sendiri, bukan pribadi pasif sebagai objek peristiwa social interaksionisme simbolik dibangun atas dasar tujuh konsep sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Untuk itu diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya melalui bahasa, membangun dirinya, dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpati, dengan bentuk tertingginya berupa *Menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).
- c. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.
- e. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, antitesis, dan sintesis; sifatnya idealik, bukan materialistic.
- f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif.
- g. Perlu digunakan metode introspeksi simpatik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

---

<sup>17</sup> Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabliblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38.

## 2. Teori Semeotika Budaya

Menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913) Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Tanda adalah berbagai gejala di luar diri manusia yang dapat diberi makna oleh manusia. Karena berkaitan dengan manusia, semiotik dapat digunakan untuk memahami kebudayaan.<sup>18</sup>

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama<sup>19</sup>, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan manusia hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode ini dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang bersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, yang mencakup adat istiadat, pengetahuan moral, kesenian

---

<sup>18</sup> Daroe Iswatiningsih and Fauzan Fauzan, "Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia Pada Syair Lagu," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 214–28.

<sup>19</sup> Anisatun Khasanah, Annisa Akhlak, and Imelda Intan Safitri, "Hajiku Budaya: Sebuah Semiotika Budaya Di Samarinda," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 3, no. 1 (2017): 59–68.

dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Pada dasarnya kebudayaan merupakan sebuah perwujudan yang terdiri atas konsep gagasan, aktivitas dan wujud benda. Unsur-unsur kebudayaan itu sendiri terdiri atas bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Ada tiga wujud dari kebudayaan<sup>20</sup>, yaitu

a. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

---

<sup>20</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

b. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat.. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan tersebut berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

Semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan dan, benda). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ali Romdhoni, *Semiotik Metodologi Penelitian* (Literatur Nusantara, 2019).

### C. Kerangka Konseptual

Judul skripsi ini adalah “Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba”, judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual adalah pengertian judul yang akan memudahkan pembaca untuk memahami isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Makna dan Fungsi Budaya Bagi Masyarakat Milenial

Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel. Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materiel. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>22</sup>

Pemaknaan mengenai *Kawali* dalam masyarakat tentunya berbeda-beda dari setiap daerah, di daerah Pinrang itu sendiri makna *Kawali* yaitu sebagai

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

tanda atau identitas lelaki Suku Bugis, masyarakat Bugis percaya bahwa dengan membawa *Kawali* dapat mendatangkan kewibawaan, ketenangan, dan penolong dalam situasi yang sangat mendesak, keberadaannya dalam kalangan masyarakat Bugis tentu sudah lama sejak ratusan tahun silam, sehingga *Kawali* sampai saat ini masih dikenal dan masih dipergunakan sebagai senjata untuk membela diri juga sebagai identitas suatu kelompok. *Kawali* memang memiliki dua sisi pemaknaan. Selain sebagai benda fisik yang difungsikan sebagai senjata, juga sebagai sumber nilai yang menjadi pengontrol dalam kehidupan setiap individu masyarakat Bugis. Dalam *Kawali* ada *siri*, ruh *siri* yang paling dalam adalah *ati macinnong* (hati jernih). Dalam kehidupan orang Bugis *siri* merupakan unsur prinsip dalam diri mereka. *Siri* adalah jiwa mereka, harga diri, dan martabat mereka, sebab itu untuk menegakkan dan membela *siri* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain. Maka manusia Bugis akan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka dengan menggunakan *Kawali*. Banyak nilai yang dilahirkan dari ruh *Kawali* tersebut misalnya *toddopuli*, *sipakatau*, *sipatokkong*, *sipakalebbi*, perwujudannya adalah menghormati sesama dengan begitu manusia akan menghargai kata-kata yang diucapkannya.<sup>23</sup>

Makna simbolik yang terkandung dalam *Kawali* bagi masyarakat berbeda-beda, jenis *Kawali* dan kekuatan yang dipercayai dalam *Kawali*. Mengenai makna yang terkandung dalam setiap ukiran yang terdapat pada

---

<sup>23</sup> Darwis Muhdina, Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar, Vol 3 No 1 (2015), h. 29.



ganggang, dan sarung *Kawali*, melainkan terdapat pada besinya, di mana terdapat perbedaan pada besi yang satu dan yang lainnya.<sup>24</sup>

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah di maknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini. *Kawali* merupakan salah satu jenis pusaka yang ada pada masyarakat Desa Benteng Paremba. Bagi masyarakat tersebut *Kawali* bukan hanya sekedar perwujudan sebuah senjata tajam untuk melumpuhkan lawan. *Kawali* merupakan perwujudan identitas laki-laki Suku Bugis-Makassar dalam tatanan sosial, ekonomi, maupun politik. Setiap kebudayaan memiliki tantangan masing-masing dalam menghadapi pengaruh kebudayaan baru yang berpotensi mengikis nilai-nilai yang telah ada. Pergeseran nilai, norma, dan keyakinan lambat laun akan terjadi seiring dengan kurangnya pemahaman dan rasa ingin tahu dari generasi pelanjut kebudayaan.

Bagi generasi milenial budaya menjadi landasan identitas yang dinamis dan inklusif, budaya bukan hanya warisan leluhur, melainkan pula sumber inspirasi yang membentuk cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era teknologi dan globalisasi, milenial menggunakan media sosial dan *platform* digital untuk memperluas dan merayakan keberagaman budaya. Budaya menjadi alat ekspresi diri yang kreatif, memungkinkan generasi milenial

---

<sup>24</sup> Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018), h. 11.

menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer. Lebih dari sekedar norma dan nilai, budaya bagi milenial adalah jendela untuk memahami perbedaan, masyarakat keunikan, serta sama-sama membangun komunitas yang inklusif. Generasi milenial juga diakui sebagai konsumen yang cerdas, mencari pengalaman bermakna, dan berkontribusi pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>25</sup>

Di kalangan generasi milenial, pemaknaan *Kawali* sering kali mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Sebagian dari mereka mungkin melihat *Kawali* sebagai simbol kebanggaan terhadap warisan budaya, mencoba mempertahankan nilai-nilai yang di wariskan dari generasi sebelumnya. Namun, generasi milenial juga dapat menafsirkan *Kawali* sebagai medium ekspresi diri yang dapat diadaptasi ke dalam gaya hidup mereka. Beberapa individu mungkin mengoleksi *Kawali* sebagai bagian seni atau benda antik, sedangkan yang lain mungkin memilih *Kawali* dengan desain yang lebih kontemporer. Selain itu, sebagian generasi milenial yang aktif dalam gerakan sosial bisa menggunakan *Kawali* sebagai simbol keberanian dalam perjuangan mereka. *Kawali* dapat menjadi metafora untuk melawan ketidaksetaraan atau masalah-masalah sosial lainnya. Dengan demikian, dalam konteks generasi milenial pemaknaan *Kawali* mencerminkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan realitas zaman sekarang, sekaligus memperkuat identitas dan peran mereka dalam perubahan sosial.

---

<sup>25</sup> Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

## 2. Ragam *Kawali*

Ragam-ragam *Kawali* ada beberapa yang dikenal dalam masyarakat di Desa Benteng Paremba yaitu mulai dari ragam mata *Kawali* yang berbentuk lancip dan tajam. Kedua yaitu pamor yang merupakan guratan terang pada bilah senjata dari logam yang muncul akibat pencampuran dua atau lebih material logam yang berbeda. Ketiga gagang *Kawali* yang pada umumnya terbuat dari kayu kualitas tinggi. *Kawali* biasaya di bikin oleh seorang yang memiliki keahlian khusus dalam pembuatan senjata ini. Bagi masyarakat Suku Bugis, *Panre Besse* adalah julukan bagi orang-orang yang sehari-hari berprofesi sebagai pandai besi. Dalam proses pembuatan *Kawali* diawali dengan pencarian bahan baku, lalu dilakukan pengisian magis melalui sejumlah proses ritual ketika membuat senjata tradisional tersebut. Pandai besi menjadi bagian penting dalam pembuatan senjata tradisional *Kawali*.

Secara fisik *Kawali* adalah pusaka tradisional orang Bugis yang terdiri dari sebuah besi pipih (*bilah*) yang disertai dengan gagang (*pengulu*) dan sarung *Kawali* (*wanua*). Secara harfiah, morfologi terkait bentuk *Kawali* sebagai penciri identitasnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan untuk di kenali. *Kawali* Makassar, identik dengan bentuk bilah yang lebar, memiliki lsmbung yang besar/buncit oleh sebab itu dijuluki *Kawali/Badik Lompo Battang* (perut besar). Bentuk bilah dengan penampang yang lebar tersebut membuat *Kawali* tersebut sangat mudah di kenali. Bentuk bilah lebar kemudian menjadi ikon sekaligus referensi penanda identitas menjadi khas dan mudah diidentifikasi adalah produk

arteak budaya milik etnis Makassar. Berbanding terbalik dengan *Kawali* Bugis maupun *Kawali* Luwu.<sup>26</sup>

Jenis *Kawali* yang menjadi identitas budaya di Sulawesi Selatan, yang menjadi alat atau senjata pada zaman dahulu yang digunakan kerajaan-kerajaan besar yang berdiri di Sulawesi Selatan seperti Kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Luwu.<sup>27</sup>

a. *Kawali Lagecong*

*Kawali lagecong* salah dikenal sebagai *Kawali* perang, banyak orang mencarinya karena sangat begitu terkenal dengan *moso* (racunnya), banyak orang percaya bahwa semua alat perang akan tunduk pada *Kawali gecong* tersebut, ada dua versi, yang pertama, *Gecong* di ambil nama dari nama sang *panre* yang bernama la *gecong*, yang kedua di ambil dari Bahasa Bugis *gecong* atau *geco'* yang bisa diartikan sekali *geco'* (sentuh) langsung mati. Sampai saat ini banyak yang percaya kalau *gecong* asli terbuat dari daun nipah serta terapung di air dan melawan arus “wallahu alam” *gecong* biasanya sejengkalan orang dewasa.



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.1 *Kawali Lagecong*

<sup>26</sup> Lanta L, Nurlina Syahrir, Dian Cahyadi, Laca' Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 6 No 3 (2019), h. 148.

<sup>27</sup> A M U H Khuwais Al Qarni, “Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi,” N.D.

*Kawali Lagecong* dikenal dengan gagang yang melengkung, dan ini sering memberikan identifikasi visual yang khas. Gagangnya dapat di ukir dengan motif-motif tradisional yang memperkaya estetika. Mata pisau pada *Kawali Lagecong* biasanya memiliki bentuk yang elegan, memberikan kesan artistik pada keseluruhan desain. Selain fungsi praktis, *Kawali Lagecong* juga sering digunakan dalam konteks upacara adat, seperti pernikahan atau pertemuan damai. Penggunaannya dalam acara ini memberikan nilai simbolis dan spiritual yang mendalam sesuai dengan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan.

b. *Kawali Raja*

*Kawali/Badik* yang asalnya dari daerah Kajuara Kabupaten Bone, dalam pembuatan *Badik/Kawali* ini, orang-orang di sekitar Kajuara masih percaya jika *Kawali* raja di buat oleh makhluk halus ketika malam terdengar suara palu dalam lanraseng gaib sampai paginya masyarakat sana menemukan jadilah sebuah *Kawali/Badik* raja. *Kawali* ini bilahnya berukuran 20-25 cm, ciri-ciri dari *Kawali* ini hampir mirip dengan *Badik/Kawali Lompo Battang*, bentuk bilahnya membungkuk, dari hulu agak kecil kemudian melebar dan meruncing. Pada umumnya mempunyai pamor *timpalaja* atau *mallasoncale* di dekat hulunya. Bahan besi dan bajanya berkualitas tinggi serta mengandung meteorit yang menonjol dipermukaan, kalau kecil *uleng-puleng* kalau besar disebut *batu lappa* dan kalau menyebar di seluruh permukaan seperti pasir disebut bunga pejje atau busa-uwae. *Badik/Kawali* raja di masa lalu hanya digunakan oleh *Arung* atau di kalangan bangsawan-bangsawan di Kerajaan Bone.



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.2 Kawali Raja

*Kawali* raja merupakan suatu bentuk keindahan dan kehebatan seni kerajinan yang melibatkan keahlian tinggi dari para *panre bessi*. Desain dan ukiran yang istimewa pada *Kawali* raja mencerminkan ciri khas kebesaran dan status tinggi tokoh yang menggunakannya. Gagang *Kawali* dapat di ukir dengan motif-motif yang melibatkan simbol-simbol kekuasaan, lambang kerajaan, atau elemen-elemen mitologis yang memberikan kedalaman makna pada *Kawali* tersebut. *Kawali* ini tidak hanya sekedar aksesoris, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam konteks upacara adat atau acara kebesaran. Penggunaan *Kawali* raja dalam upacara-upacara ini bukan hanya sebagai tindakan simbolis, tetapi juga sebagai pernyataan visual yang memperkuat legitimasi dan kekuasaan pemimpin. Hal ini menciptakan sebuah tradisi yang membentuk hubungan antara seni, kebudayaan, dan pemerintahan, menjadikan *Kawali* raja sebagai elemen penting dalam ekosistem sosial dan budaya di wilayah tempatnya digunakan. Pemeliharaan dan pewarisan *Kawali* raja dari generasi ke generasi tidak hanya mengandung nilai-nilai estetika, kebudayaan, tetapi juga memperpetuasi sejarah, mitos, dan identitas keluarga atau masyarakat tertentu. Kaseluruhan, *Kawali* raja adalah karya seni yang memancarkan keanggunan, kekuasaan, dan warisan budaya yang mendalam.

c. *Kawali/Badik Lompo Battang*

Lompo Battang berasal dari Makassar, bentuknya seperti jantung pisang, ada juga yang bilang seperti orang hamil, makanya orang menyebutnya *Lompo Battang* (perut besar), konon katanya jika ada orang terkena *Badik/Kawali* ini, maka dia tidak akan bertahan dalam waktu 24 jam, *Kawali* jenis ini terbagi lagi menjadi tiga yakni *Dedde Taeng*, *Dedde Campag*, dan *Dedde Panjarungang*. *Kawali Lompo Battang* memiliki ciri khas tertentu dalam desain dan ukirannya. Biasanya, memiliki gagang yang elegan dengan ukiran yang rumit dan indah. Mata pisau *Kawali* ini juga dibuat dengan teliti, menciptakan kesan artistic dan keindahan yang tinggi. Selain sebagai alat tradisional, *Kawali Lompo Battang* sering dianggap sebagai objek seni yang bernilai tinggi. Pemilihan bahan, teknik pembuatan, dan detail ukiran mencerminkan keahlian tinggi dari pengrajin lokal, serta kekayaan seni dan budaya yang di wariskan dari generasi ke generasi.



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.3 *Kawali Lompo Battang*

Dalam konteks budaya Sulawesi Selatan, *Badik/Kawali Lompo Battang* juga dapat menjadi simbol status, kehormatan, atau dianggap sebagai pusaka keluarga yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang mendalam. Seiring dengan perjalanan waktu, *Kawali Lompo Battang* tetap memegang peranan

penting dalam pelestarian warisan budaya dan seni kerajinan di wilayah Sulawesi Selatan.

Terdapat juga berbagai macam bentuk *Kawali* salah satu yang terkenal adalah *Kawali* Bugis, yang memiliki gagang indah di ukir dan bilah yang tajam. Selain itu, *Kawali* di Sulawesi Selatan mencakup bentuk-bentuk lain seperti *Kawali* Makassar, *Kawali* Luwu:<sup>28</sup>

a. *Kawali* Bugis



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.4 *Kawali* Bugis

*Kawali* Bugis menciptakan harmoni antara fungsi praktis sebagai alat tradisional dan estetika seni tradisional Bugis. Dengan gagang yang melengkung dan mata pisau yang tajam, *Kawali* ini menggambarkan keanggunan dan kekuatan sekaligus. Motif ukiran yang rumit pada gagang *Kawali* sering menggambarkan alam, mitologi, atau simbol-simbol kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, menambahkan lapisan makna dan keindahan pada setiap *Kawali*. Dalam konteks masyarakat Bugis, *Kawali* Bugis tidak hanya sebagai senjata tajam, melainkan juga sebuah penanda identitas dan warisan budaya.

<sup>28</sup> Lanta L, Nurlina Syahrir, Dian Cahyadi, Laca' Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 6 No 3 (2019), h. 148.



Penggunaan *Kawali* ini dalam berbagai upacara adat memberikan dimensi simbolis yang mendalam, mengikatkan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi mereka. Di samping itu, *Kawali* Bugis sering dianggap sebagai harta keluarga yang di wariskan dari generasi ke generasi. Pemeliharaan *Kawali* sebagai objek seni dan pusaka keluarga tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga memestarkan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan Bugis yang kaya.

b. *Kawali* Makassar



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.5 *Kawali* Makassar

*Kawali* Makassar memikat dengan desainnya yang elegan dan penuh dengan keindahan seni tradisional. Gagang *Kawali* di ukir dengan teliti, seringkali memperlihatkan motif ukiran rumit dan indah, menciptakan kesan harmonis antara fungsi praktis dan estetika yang mendalam. Motif yang ditemukan pada *Kawali* ini sering mengandung simbolisme khas budaya Makassar, memperkaya pengalaman seni dan budaya bagi mereka yang menyelam karya ini. *Kawali* Makassar digunakan dalam berbagai upacara adat yang menambah dimensi makna mendalam, menciptakan ikatan emosional dan spiritual dengan tradisi nenek moyang. *Kawali* Makassar tidak hanya berbicara

tentang fungsi praktis melainkan juga tentang identitas, warisan, dan keindahan kultural masyarakat Makassar.

c. *Kawali* Luwu



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 2.6 *Kawali* Luwu

Motif ukiran pada *Kawali* Luwu memiliki kedalaman makna dan simbolisme khusus. Ukiran ini mencerminkan hubungan erat masyarakat Luwu dengan alam sekitar, dengan gambaran flora dan fauna yang melambangkan keberagaman hayati di daerah tersebut. Selain itu, beberapa moti dapat merujuk pada nilai-nilai budaya dan mitologi setempat, menambahkan dimensi simbolis dan spiritual *Kawali*. Sehingga, *Kawali* Luwu bukan hanya menjadi alat tradisional, tetapi juga membawa pesan-pesan filosofis dan nilai-nilai warisan yang dijunjung tinggi. Dengan keunikan desain dan perannya dalam berbagai konteks kehidupan, *Kawali* Luwu menjadi simbol kekayaan dan keindahan budaya Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini ragam *Kawali* dijelaskan dan di kaji di masyarakat Desa Benteng Paremba berdasarkan macam-macam *Kawali* dari beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan yaitu *Kawali* Bugis, *Kawali* Luwu, *Kawali* Makassar beserta pamor yang dimiliki oleh setiap *Kawali*. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh A. Muh. Quwais Al Qarni mengkaji jenis-jenis badik atau *Kawali* berdasarkan namanya serta jenis-jenis senjata yang meluas.<sup>29</sup>

### 3. Fungsi *Kawali*

Fungsi *Kawali* secara umum yaitu berfungsi sebagai senjata tetapi juga memiliki simbol yang menunjukkan pribadi pemegangnya maupun cita-cita dan harapan dari senjata tersebut. Masyarakat lebih menekannya pada aspek-aspek simbolis religious dan kemudian mengolahnya menjadi suatu benda yang memiliki beberapa fungsi tertentu seperti, fungsi teknomik atau fungsi fisiknya *Kawali* sering digunakan oleh masyarakat pribumi dalam melindungi diri mereka dari ancaman atau konflik lokal. *Kawali* sering di bawa ke mana-mana bahkan beberapa orang percaya bahwa *Kawali* adalah jiwa mereka. Tidak membawa *Kawali* jika sedang bepergian sama saja meninggalkan jiwa mereka di rumah. Budaya menggunakan *Kawali* bahkan pernah mengguncangkan masyarakat Sulawesi Selatan yang kebiasaannya saat menebus *siri'* yakni *sigajang laleng lipa*. Kelebihan senjata ini adalah kemampuannya untuk digunakan dalam jarak dekat, memudahkan pengguna untuk mengendalikan pertarungan secara cermat. Sejak ratusan tahun silam, *Kawali* dipergunakan bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri dan berburu tetapi juga sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnis dan kebudayaan.

Bentuk dan desain *Kawali* dapat disesuaikan untuk keperluan pertempuran, seperti bagian ujung bilahnya melengkung untuk menyabet. Kemudian fungsi religius *Kawali* dimana *Kawali* memiliki nilai simbolis dalam berbagai kepercayaan dan tradisi lokal di Sulawesi Selatan Dalam beberapa

---

<sup>29</sup> A M U H Khuwais Al Qarni, "Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi," N.D.

budaya *Kawali* dianggap sebagai benda keramat, karena kepercayaan masyarakat akan kekuatan mistis atau magis, serta dihubungkan dengan mitologi, keberuntungan, atau perlindungan spiritual. Benda-benda keramat yang biasanya dimiliki oleh raja yang sedang berkuasa antara lain berwujud *Badik/Kawali*, tombak, keris, perisai. Bagi orang asli Bugis-Makassar, memiliki *Badik/Kawali* adalah suatu keharusan, seperti ungkapan dalam Bahasa Bugis yang berbunyi: “*Tannia ugi narekko de’napunnangi Kawali*” Ungkapan lokal masyarakat Bugis ini dapat diartikan sebagai berikut: “Bukan seorang Bugis jika tidak memiliki Badik.<sup>30</sup>

Penggunaan *Kawali* dalam upacara keagamaan atau adat sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai keberanian, perlindungan, dan kesejahteraan. Selanjutnya *Kawali* juga difungsikan sebagai estetika atau keindahan, kami dihargai karena unik keunikan desainnya. *Kawali* sering di ukir dengan motif-motif artistik dan simbol-simbol tradisional, menjadikannya karya seni yang memancarkan keindahan budaya lokal. *Kawali* sering dijadikan barang koleksi atau hiasan karena estetika yang dimilikinya dan seni ukirannya daapt mencerminkan kekayaan warisan budaya Sulawesi Selatan.<sup>31</sup> Berikut fungsi *Kawali*:

a. Fungsi Teknomik

Secara praktis *Kawali* memiliki beberapa fungsi utama, pertama *Kawali* digunakan sebagai senjata atau alat potong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bilahnya yang tajam, *Kawali* efektif untuk memotong dahan, atau melakukan

<sup>30</sup> Iswara, *Senjata Tradisional Masyarakat Makassar*, h. 21.

<sup>31</sup> Dian Cahyadi, *Morfologi Pola Bentuk dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah dan Keterkaitannya*, (Jurusan Desain Komunikasi Visual: Universitas Negeri Makassar), h. 385.

tugas-tugas lain yang memerlukan senjata tajam. Kehandalan ini membuat *Kawali* berguna di berbagai situasi di pedesaan atau lingkungan di mana senjata diperlukan. Selain itu, *Kawali* juga berfungsi sebagai senjata pertahanan diri. Di sebabkan oleh bentuk dan tajamnya bilah yang dimiliki, alat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melindungi diri dalam situasi darurat. Meskipun penggunaan senjata tradisional semacam *Kawali* dalam konteks pertahanan diri saat ini mungkin kurang umum, nilai ini mencerminkan aspek historis dan budaya dari senjata tersebut. Dengan demikian, *Kawali* tidak hanya menjadi alat praktis dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat diandalkan sebagai sarana untuk melindungi diri.<sup>32</sup>

#### b. Fungsi Religius

Secara religius, *Kawali* juga memiliki fungsi khusus dalam budaya Sulawesi Selatan. Suku di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Mandar, Luwu melibatkan *Kawali* dalam konteks keagamaan dan spiritual. *Kawali* sering kali dianggap memiliki nilai magis atau sakral, dan digunakan dalam ritual-ritual tertentu. Dalam beberapa tradisi, *Kawali* dapat menjadi bagian dari upacara keagamaan atau ritual adat yang bertujuan untuk memohon perlindungan atau mendapatkan berkah. Simbolis dan makna *Kawali* yang terkandung dalam *Kawali* dapat dikaitkan dengan keyakinan spiritual, keberanian, atau hubungan dengan roh leluhur. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, *Kawali* dapat dianggap sebagai alat yang membawa energi positif atau memiliki kekuatan khusus untuk melindungi pemiliknya. Dengan demikian, *Kawali* bukan hanya alat

---

<sup>32</sup> Satriadi, Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata *Kawali* dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Pakarena* Vol.4 No. 1 (1 Juni 2019), h. 17.

fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religius yang mendalam dalam konteks budaya.<sup>33</sup>

### c. Fungsi Estetika

*Kawali* sebagai senjata tradisional Sulawesi Selatan, menggabungkan fungsi praktis dan estetika yang membuatnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Salah satu aspek membedakan *Kawali* adalah keindahan estetika pada setiap elemennya. Bilah yang terbuat dari logam tajam memiliki bentuk khas yang memberikan identitas unik pada setiap *Kawali*. Namun, daya tarik juga terletak pada pegangannya yang diukir dengan detail yang memukau. Tukang ukir lokal mentransformasikan kayu menjadi karya seni yang memperlihatkan kepiawaian dan dedikasi mereka dalam menciptakan sesuatu yang tidak hanya fungsional tetapi juga indah. Estetika *Kawali* mencerminkan keanekaragaman budaya. Motif-motif ukiran pada pegangan *Kawali* sering kali menggambarkan sejarah, mitos, atau nilai-nilai budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini bukan sekedar ornament, melainkan representasi simbolis dari kekayaan warisan lokal. Dalam setiap goresan ukiran *Kawali* menjadi medium untuk merayakan dan mempertahankan identitas budaya yang mendalam.

Dengan meningkatnya apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, *Kawali* telah menjadi objek koleksi bagi banyak peminat atau pecinta benda pusaka ini. Seiring waktu, *Kawali* tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis atau simbol budaya, tetapi juga sebagai warisan yang menghubungkan generasi masa kini

---

<sup>33</sup> Satriadi, Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata *Kawali* dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Pakarena* Vol.4 No. 1 (1 Juni 2019), h. 49.

dengan akar budaya. Dengan memelihara dan menghormati keberadaan *Kawali* sebagai benda pusaka.<sup>34</sup>

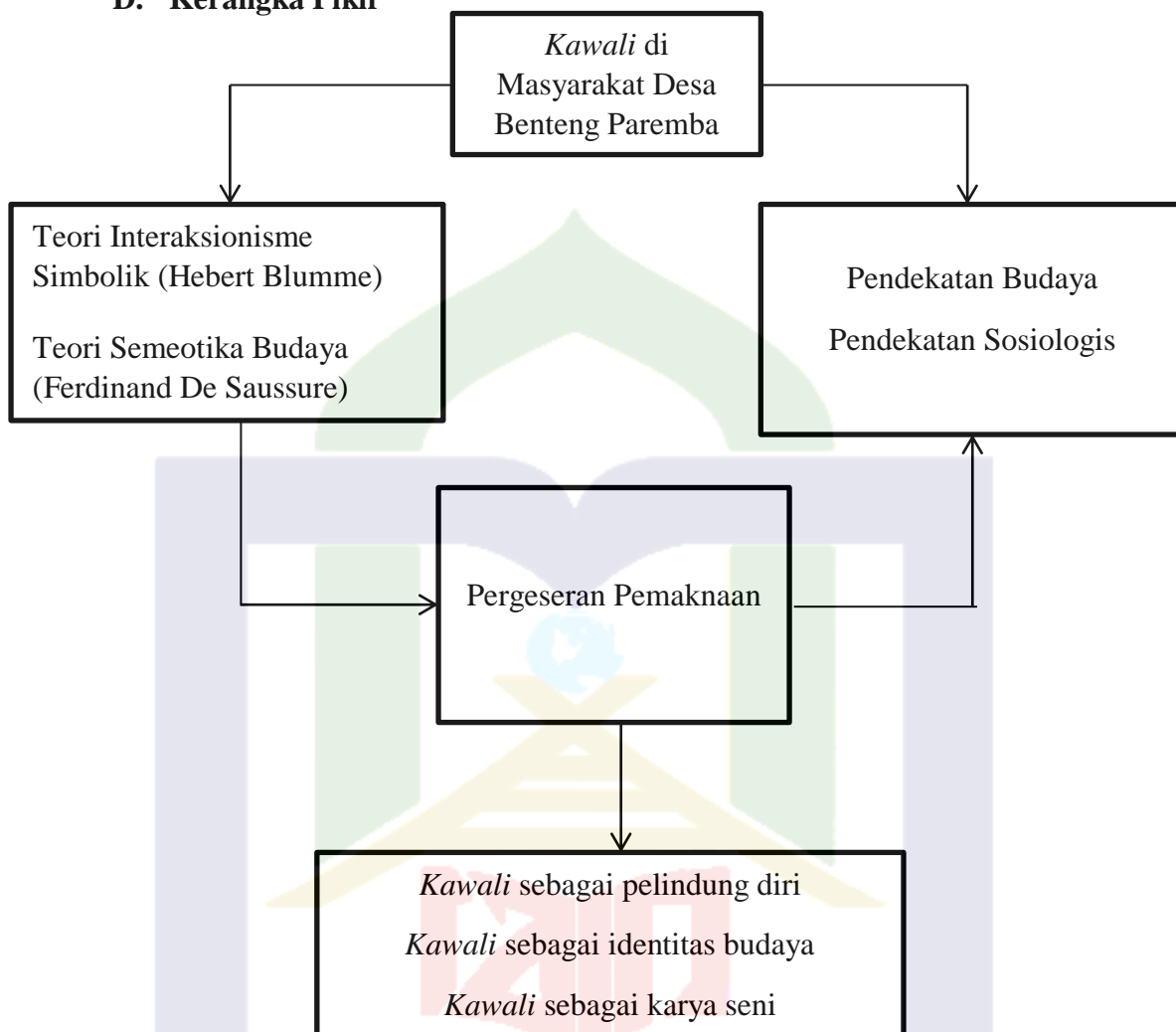
*Kawali* berperan sebagai simbol budaya yang kaya, motif ukiran dan desain pada gagang dan mata pisau mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan identitas Suku Bugis-Makassar. *Kawali* sebagai bagian integral dari tradisi dan simbol kebersamaan. Secara keseluruhan, *Kawali* bukan hanya sebagai alat praktis, melainkan juga sebagai simbol identitas, keberanian, spiritualitas, seni, dalam konteks budaya di Sulawesi Selatan.



---

<sup>34</sup> Abdul Rahman, Fetisisme pada Badik oleh Masyarakat di Desa Duampanua Kabupaten Sinjai, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 2, No. 7 (Maret 2023).

#### D. Kerangka Pikir



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara terjun langsung ke daerah objek penelitian kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan, yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>35</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena mengacu pada bagaimana pergeseran pemaknaan masyarakat generasi milenial tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif bersifat deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti melihat gambaran atau menilai permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengenai pergeseran pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan sejarah dimana peneliti akan melakukan kajian tentang suatu keadaan masyarakat atau gambaran gejala sosial yang saling berhubungan antara norma agama dalam kehidupan sosial.

Jenis riset ini juga menggunakan studi kasus dimana studi yang mengeksplorasi masalah dengan limit yang terperinci, mengambil data yang

---

<sup>35</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Parepare*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 48.

diperlukan kemudian menyertakan sumber informasi. Penelitian studi kasus akan menghasilkan pemahaman tentang mengapa sesuatu itu terjadi sehingga dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

### 2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan lamanya.

## **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini pada beberapa masyarakat generasi milenial di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Serta peneliti berfokus pada pemaknaan masyarakat generasi milenial mengenai ragam dan fungsi *Kawali*.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data non numerik yakni berupa hasil observasi, hasil wawancara juga dokumentasi dari pemaknaan masyarakat generasi milenial tentang ragam dan fungsi *Kawali* di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

## 2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah termasuk data primer atau data sekunder.<sup>36</sup>

Berdasarkan dari sifatnya, sumber data terbagi dua yaitu sebagai berikut:

### a. Data Primer

Dikatakan data primer, jika data tersebut diperoleh dari sumber asli/sumber pertama. Data primer atau tangan pertama adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian.<sup>37</sup> Data primer yang di terima merupakan data yang berupa informasi yang di peroleh melalui wawancara dengan masyarakat di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini, sebanyak 10 orang generasi milenial, 3 orang masyarakat, 3 orang tokoh adat.

### b. Data Sekunder

Dikatakan data sekunder jika data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain. data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian kepustakaan dan dokumentasi, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain, yang tersedia dalam bentuk buku.

---

<sup>36</sup> Wahidmurni Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017.

<sup>37</sup> Kel Majalengka Kulon and Kec Majalengka Kab Majalengka Jawa Barat, "Metodologi Penelitian," 2017.

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang strategis dalam suatu penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>38</sup>

Tahap yang sangat penting dalam melakukan penelitian yaitu teknik pengumpulan data, karena dengan teknik yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, data dihitung dan dapat diukur. Adapun tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.<sup>39</sup> Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan perspektif masyarakat mengenai pergeseran pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial.

---

<sup>38</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

<sup>39</sup> Haris Herdiansyah, "Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2013.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi anatar pewawancara (*interview*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian peneliti yaitu masyarakat yang berada di Desa Benteng Paremba.

No	Sample Wawancara	Banyak
1	Anggota Masyarakat	3 orang
2	Generasi Milenial	10 orang
3	Tokoh Adat	3 orang
Jumlah		16 orang

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang cara memperoleh informasinya dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang peristiwa.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen serta mengambil gambar yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan peneliti.

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keterandalan.<sup>40</sup> Teknik dalam uji keabsahan data digunakan untuk menaggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif. Keabsahan data juga merupakan data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan, dapat dilaksanakan yaitu:

### 1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas yaitu hasil penelitian yang memiliki kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.<sup>41</sup> Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan validasi internal. Data dapat dikatakan kredibilitas jika ada persamaan antara apa yang di laporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek penelitian.

### 2. Uji Dependibilitas

Uji dependibilitas yaitu hasil penelitian yang mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interperasi untuk menarik kesimpulan. Pada tahap penelitian ini peneliti yang tidak melakukan proses penelitian namun memiliki data, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable.

---

<sup>40</sup> Arry Pongtiku and Robby Kayame, "Metode Penelitian–Tradisi Kualitatif," *Bogor, Indonesia: Penerbit IN Media*, 2019.

<sup>41</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Akademia Pustaka, 2018) h. 120

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir.

Dalam analisis data kualitatif, proses yang dilakukan peneliti yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>42</sup>

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhh: Jadharaurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

<sup>43</sup> Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).

Adapun data yang didapatkan oleh peneliti akan di rangkum dan dipilah kemudian berfokus pada hal yang telah dirumuskan di awal rumusan masalah, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Salah satu metode analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, kemudian disusun dan menghasilkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif sehingga mempermudah penelitian dalam melihat apa yang sedang terjadi itu sudah tepat atau perlu tindakan analisis kembali.<sup>44</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan hasil analisis yang bisa digunakan untuk mengambil tindakan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah di gambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan factual. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian. Adapun kesimpulan yang

---

<sup>44</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).



diverifikasi dengan cara memikirkan ulang serta bertukar pikiran antara teman untuk mengembangkan kesempatan intersubjektif, supaya upaya yang dilakukan untuk menempatkan suatu temuan dalam bentuk data yang lain.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Fungsi dan Ragam *Kawali* di Desa Benteng Paremba

*Kawali* merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Bugis. *Kawali* tidak hanya difungsikan sebagai senjata perang. Namun melalui motif pamor dapat menunjukkan harapan atau cita-cita pemiliknya. Dari penelitian penulis ditemukan beberapa fungsi *Kawali* menurut masyarakat di Desa Benteng Paremba yaitu:

###### a. Fungsi Teknomik

Fungsi awal *kawali* adalah sebagai senjata. *Kawali* merupakan senjata tajam yang secara fungsi guna (teknomik) dapat digunakan sebagai senjata tikam yang efektif dalam pertarungan jarak dekat. Dalam budaya Bugis, *Kawali* tergolong sebagai senjat *assigajangen*, artinya senjata untuk saling tikam.<sup>45</sup>

Menurut Haidar yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Selain sebagai benda pusaka *Kawali* sangat di yakini dari dulu sampai sekarang sebagai senjata untuk melumpuhkan lawan dalam perkelahian. *Kawali* di selipkan pada pinggang dan di bawa secara sembunyi-sembunyi<sup>46</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa *Kawali* di yakini dan digunakan oleh masyarakat milenial dalam perkelahian. Dalam konteks sekarang perkelahian dengan senjata termasuk *Kawali* melanggar

---

<sup>45</sup> Satriadi, Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata *Kawali* dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Pakarena* Vol.4 No. 1 (1 Juni 2019), h. 17.

<sup>46</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

undang-undang dan dapat membayakan diri. Sehingga penting untuk mempromosikan penyelesaian konflik. Hal ini merupakan penyalahgunaan kawali di mana setiap perkelahian menggunakan benda pusaka tersebut yang dapat merusak citra warisan budaya ini.

Menurut Bapak Arman yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

*Kawali* di gunakan Sebagai senjata tajam untuk melakukan perlawanan pada zaman dahulu sampai sekarang masih ada di jumpai yang menggunakan *Kawali* atau *Badik* dalam perkelahian.<sup>47</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh saudara Ruslan yang merupakan generasi Milenial mengatakan bahwa: “Masih banyak yang menyalahgunakan benda tersebut. Sehingga perlu adanya hukum ketat terhadap penggunaan senjata/*Kawali*”<sup>48</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi *Kawali* sebagai senjata yang dipergunakan oleh masyarakat Benteng Paremba namun sebagian mengatakan bahwa sekarang penggunaan *Kawali* sudah ada hukum yang mengaturnya sehingga penggunanya tidak serta merta dalam menggunakan benda pusaka tersebut.

Peran *Kawali* sebagai kelengkapan senjata perang juga banyak dijumpai dalam cerita dan tulisan-tulisan sejarah. Dalam sejarah kerajaan Bone dikatakan bahwa “Pertempuran segera berkobar tatkala pasukan pendaratan tersebut mencapai puncak sebuah bukit bersemak-semak. Ratusan prajurit Bone menghadang dengan tembakan-tembakan gencar. Tembak menembak itu disusul degan pergulatan sengit beberapa jam lamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa

---

<sup>47</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>48</sup> Ruslan, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

fungsi teknomik *Kawali* merupakan warisan dari para leluhur yang menggunakan saat berperang.

#### b. Fungsi Religius

*Kawali* memiliki nilai religius dalam konteks budaya. *Kawali* sering kali dianggap lebih dari sekedar senjata atau alat pertahanan diri. Beberapa fungsi religius *Kawali* melibatkan aspek spiritual dan kepercayaan tradisional masyarakat sekitar Desa Benteng Paremba yaitu:

##### 1) *Kawali* sebagai penjaga diri

Masyarakat Makassar-Bugis sangat menyakini *Kawali* sebagai penjaga diri atau pertahanan pribadi. Sehingga, semua bisa dikatakan bahwa semua lelaki Bugis-Makassar khususnya para lelaki Benteng Paremba memiliki *Kawali*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Benteng Paremba atas nama Amran mengatakan bahwa:

Masyarakat menyakini bahwa *Kawali* ini dapat menjaga pemiliknya dai berbagai ancaman. Tapi tidak sembarang *Kawali* juga dipercayai biasanya *Kawali* yang memiliki tuah dan berumur cukup lama.<sup>49</sup>

Sementara menurut generasi milenial atas nama Haidar yang mengatakan bahwa:

Fungsi utama *Kawali* bagi masyarakat di kampung kita ini yaitu untuk menjaga diri. Jadi ketika kita mau ke kebun atau ke luar rumah selalu membawa benda ini.<sup>50</sup>

##### 2) *Kawali* sebagai tolak bala

Terdapat kepercayaan di kalangan masyarakat Benteng Paremba bahwa *Kawali* tertentu memiliki kekuatan magis atau tuah yang dapat memberikan pengaruh tertentu. Misalnya *Kawali* yang berpamor daun padi (*daung ase*)

<sup>49</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>50</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023

digunakan dalam ritual *maddoja bine*. *Maddoja bine* adalah ritual begadang hingga pagi bersama benih padi (*bine*) yang sebelumnya telah direndam air.<sup>51</sup>

Menurut Salman yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Benteng Paremba termasuk orang tua saya masih di lakukan ritual *maddoja bine*, dengan menggunakan *Kawali* pamor tertentu yang di percaya untuk dapat menghasilkan panen yang berlimpah.<sup>52</sup>

Menurut Bapak Pete yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa: “*Kawali yang memiliki pamor maddaung ase digunakan untuk maddoja bine*”<sup>53</sup>

Sementara itu menurut Bapak Arman merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Dalam ritual itu *Kawali madaung ase* ditempatkan disamping *bine* dan pelita. Hal itu dilakukan dengan harapan bahwa padi yang kelak akan ditanam menjadi subur, bebas dari gangguan hama sehingga nantinya kelak panen berlimpah.<sup>54</sup>

Dari wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa *Kawali* dipercayai sebagai ritual dalam *maddoja bine* yang umumnya merupakan kegiatan kolektif yang ditujukan kepada yang gaib dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kemujaraban dan pertolongan.

Sementara itu menurut Bapak Ibrahim yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

*Kawali* tertentu juga dipercaya dapat menangkal atau penawar bagi orang yang kena penyakit “*gunaguna*”, yaitu dengan cara meminum air yang sebelumnya diaduk dengan *Kawali* yang dianggap bertuah.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Satriadi, Pamor *Kawali* dalam Masyarakat Bugis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Vol. 15 No. 1 (Juli, 2017), h. 49.

<sup>52</sup> Salman, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>53</sup> Pete, Tokoh adat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>54</sup> Arman, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>55</sup> Ibrahim, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Menurut Haidar yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Benar *Kawali* sangat di percaya untuk menyembuhkan penyakit, *Kawali* yang memiliki tuah di percaya”<sup>56</sup>

Sama halnya yang di katakan Bapak Abd. Muin yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

*Kawali* juga sering digunakan orang-orang tua, terutama ibu-ibu untuk menidurkan bayinya dengan cara menaruh *Kawali* dalam ayunan bersama sang bayi. Hal itu dilakukan dengan harapan bahwa sang bayi dapat terhindar dari gangguan makhluk halus yang dapat mendatangkan penyakit.<sup>57</sup>

Berbeda dengan Ruslan yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Keyakinan tersebut hanyalah mitos yang turun temurun di percayai oleh kalangan masyarakat”<sup>58</sup>

1) *Kawali* sebagai penjaga rumah

Sementara menurut bapak M. Asmat yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

Hingga saat ini, di kalangan masyarakat Desa Benteng Paremba masih banyak yang menyimpan *Kawali* di rumahnya sebagai penjaga rumah (*pangonrong bola*).<sup>59</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Benteng Paremba masih menyakini *Kawali* sebagai benda pusaka yang dapat menyembuhkan penyakit, menghindari dari makhluk gaib. Sehingga, hampir setiap rumah masyarakat terdapat *Kawali* di Desa tersebut. Namun, beberapa juga, meberikan persepsi dari kalangan milenial bahwa hal tesebut hanyalah mitos.

<sup>56</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>57</sup> Abd. Muin, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>58</sup> Ruslan, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>59</sup> M. Asmat, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

### c. Fungsi Estetika

Penggunaan *Kawali* oleh masyarakat Desa Benteng Paremba dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang lebih menitikberatkan nilai estetika yang terdapat pada *Kawali* dibandingkan fungsinya sebagai senjata tajam. Dengan menekankan fungsi estetis, *Kawali* menjadi senjata hias. Bagian *Kawali* yang memiliki nilai estetika adalah pamor, pamor merupakan tampilan pada bilah *Kawali* yang diciptakan yang dibentuk sedemikian rupa. Keberadaan pamor merupakan unsur keindahan yang timbul pada bilah sebuah kawali, hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya menyukai hal-hal yang indah.<sup>60</sup>

Menurut Awaluddin yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:

Nilai estetika dalam kawali sangat tinggi. Keindahan bilah *Kawali* menjadi karya seni dengan harga jual yang tinggi, yang merupakan hasil karya tangan kreatif pandai besi.<sup>61</sup>

Menurut Madil yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:

“*Kawali* yang memiliki pamor yang indah sangat di jaga oleh pemiliknya”<sup>62</sup>

Menurut Bapak Arman merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Saya memiliki beberapa *Kawali* dengan pamor yang berbeda-beda”<sup>63</sup>

Sama halnya yang di katakan Bapak Ibrahim sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa: “*Kawali* yang memiliki pamor yang bagus saya hanya menyimpan di rumah sebagai koleksi saya”<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Abdul Rahman, Fetisisme pada Badik oleh Masyarakat di Desa Duampanua Kabupaten Sinjai, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 2, No. 7 (Maret 2023).

<sup>61</sup> Awaluddin, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktber 2023.

<sup>62</sup> Madil, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>63</sup> Arman, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>64</sup> Ibrahim, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pamor sebuah *Kawali* adalah manfaat estetis, hal ini dikarenakan keindahan pola pamor pada permukaan bilah, menjadi salah satu kriteria penilaian mutu sebuah keris, termasuk *Kawali*. Wibawah dari sebuah keris tergantung dari keindahan penampilannya. Fungsi estetis pamor mengubah fungsi praktis *Kawali* menjadi fungsi simbolis dan status sosial maupun ekonomi pemiliknya. Dengan penekanan pada fungsi tersebut, *Kawali* dimutasi menjadi benda pusaka, dengan sifat keagamaan dan kepercayaan yang melingkupi. Nilai keestetikan tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Benteng Paremba dalam penggunaan *Kawali*. Di mana generasi milenial memaknai *Kawali* sebagai benda pusaka dengan berbagai karakteristik bentuk yang unik. Namun, kurang mempercayai makna ataupun hal-hal gaib yang di percayai masyarakat terdahulu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa generasi milenial lebih memaknai nilai estetika pada *Kawali* ini. Adapun beberapa ragam *Kawali* di Sulawesi Selatan termasuk yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba yaitu:<sup>65</sup>

a) *Kawali* Luwu

Jenis *Kawali* ini bentuk bilahnya lurus mulai dari leher sampai keujung runcingnya, bentuk bilahnya yang lurus menandakan bahwa kelurusan akhlak, tingkah laku dan bersifat merendah.

---

<sup>65</sup> Lanta L, Nurlina Syahrir, Dian Cahyadi, Laca' Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 6 No 3 (2019), h. 148.





Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 4.1 *Kawali* Luwu

Menurut Fathur yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “*Kawali* Luwu memiliki arti tingkah laku, akhlak, serta sifat yang baik. Sehingga pemiliknya diharap mampu mempunyai sifat seperti itu.”<sup>66</sup>

Menurut Bapak Pete yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Budaya Luwu memegang *Kawali* seperti diwajibkan mempunyai sifat yang terkandung dalam *Kawali* tersebut. *Kawali* luwu itu bilahnya berbentuk lurus itu menandakan bahwa kelurusan tingkah laku, akhlak dan bersifat merendah.<sup>67</sup>

#### b) *Kawali* Bugis

*Kawali* bugis yang umumnya mempunyai bentuk leher agak kecil mempunyai makna untuk tidak terlalu banyak cerita jika hal tersebut tidak terlalu penting untuk disampaikan kepada orang lain, serta perutnya yang agak lebar didepan dekat runcingnya menandakan apapun yang ada di depan atau di perhadapkan harus di lalui. (*yanrei/* atau di makan). Inilah jenis *Kawali* yang banyak di miliki oleh masyarakat Desa Benteng Paremba.

<sup>66</sup> Fathur, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>67</sup> Pete, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 4.2 *Kawali* Bugis

Menurut Haidar yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:  
 “Bentuk dari *Kawali* Bugis ini memberikan makna untuk tidak banyak cerita”<sup>68</sup>

Menurut Bapak Abd. Muin yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

*Kawali* bugis yang umumnya mempunyai bentuk leher agak kecil dan perut agak lebar dan besar mempunyai makna untuk tidak terlalu banyak cerita jika hal tersebut tidak terlalu penting untung di sampaikan kepada orang lain, serta perutnya yang agak lebar di depan menandandakan apapun yang ada di depan atau di perhadapkan harus di lalui. (*yanrei/* atau di makan).<sup>69</sup>

c) *Kawali* Makassar/Gowa

Bentuk bilah *kawali lompo battang* ini mirip dengan bentuk perahu pinisi yang menjadi salah satu ikon budaya Sulawesi Selatan. Selain itu bentuknya dibagian depan sangat runcing itu dimaknai mengajarkan manusia untuk mencari jalan dalam keadaan sesat, kebenaran dan kebebasan, makanya semua *Kawali* di Sulawesi Selatan mempunyai ujung yang berbentuk runcing.

<sup>68</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>69</sup> Abd. Muin, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.



Sumber: Lagading Daeng Mattara

Gambar 4.3 *Kawali* Makassar/Gowa

Menurut Awaluddin yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Bentuk dari *Kawali* Makassar menyerupai perahu pinisi”<sup>70</sup>

Menurut tokoh adat atas nama Bapak Pete yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

Bilah *Kawali* ini mirip dengan bentuk perahu pinisi yang menjadi salah satu ikon budaya Sulawesi Selatan. Selain itu makna yang terkandung dalam *Kawali* ini yaitu mengajarkan manusia untuk mencari jalan ketika dalam keadaan sesat. Makanya semua *Kawali* di Sulawesi Selatan mempunyai ujung yang berbentuk runcing.<sup>71</sup>

Dari hasil penelitian penulis disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Benteng Paremba mengenal 3 macam jenis *Kawali* yaitu *Kawali* Makassar, *Kawali* Luwu, serta *Kawali* Bugis yang banyak dimiliki oleh masyarakat Benteng Paremba. Serta dari hasil observasi peneliti di lapangan dapat dilihat bahwa masyarakat dalam hal ini generasi milenial memberikan modifikasi pada setiap jenis *Kawali* baik itu pada gagangannya, maupun bilahnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanta L, Nurlina Syahrir, Dian Cahyadi, dengan judul penelitian Laca’ Badik Makassar: Suatu Studi Identifikasi Pakem

<sup>70</sup> Awaluddin, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>71</sup> Pete, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

(Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar yang menjelaskan lebih banyak jenis-jenis *Badik* berdasarkan area atau kewilayahannya. Di mana pada penelitian tersebut menjelaskan penyebaran senjata *Badik*.

## 2. Pergeseran Pemaknaan *Kawali* bagi Generasi Milenial dan Masyarakat di Desa Benteng Paremba

Fungsi *Kawali* dalam budaya Suku Bugis yakni merupakan sebagai alat untuk melindungi diri dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan apabila ingin direnggut oleh orang lain melalui perbuatan atau dalam Bahasa Suku Bugis sebagai *siri*. Selain sebagai penjaga diri *Kawali* juga dijadikan sebagai simbol keberanian terutama pada laki-laki suku Bugis-Makassar. *Kawali* juga dianggap sebagai simbol budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga eksistensinya ditengah kehidupan modern ini. Namun ada pergeseran makna dalam masyarakat umum tentang *Kawali*, terutama bagi generasi milenial.

Bagi masyarakat di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang *Kawali* mempunyai kedudukan yang tinggi. *Kawali* bukan hanya berfungsi sekedar sebagai senjata tikam, melainkan juga melambangkan status, pribadi dan karakter pembawanya. Kebiasaan membawa *kawali* merupakan pemandangan yang lazim ditemui di masyarakat Bugis-Makassar. Kebiasaan tersebut bukanlah mencerminkan bahwa masyarakat Benteng Paremba khususnya adalah masyarakat yang gemar berperang atau suka mencari keributan melainkan lebih menekankan pada makna yang terdapat pada *Kawali*. makna-makna yang terkandung dalam *Kawali* akan di paparkan sebagai berikut.

a. *Kawali* Sebagai Pelindung Diri

Istilah *Kawali* di Desa Benteng Paremba bukanlah hal yang baru dan bahasa asing bagi masyarakatnya. Terlebih bagi mereka yang berlatar belakang suku Bugis–Makassar. Pasalnya suku tersebut yang notebenanya sebagai bekas kerajaan kerajaan besar yang pernah jaya pada masa-masa lampau, tentunya peperangan dengan memakai senjata tradisional seperti *Kawali* tombak dan parang bagi suku Bugis-Makassar adalah menjadi hal yang telah terbiasa baik dari para leluhur maupun sampai sekarang. Namun seiring berjalannya dialektika peradaban manusia khususnya di Desa Benteng Paremba *Kawali* kini bukan hanya dipandang sebagai senjata perang, namun juga telah ditafsirkan sebagai identitas keberanian laki-laki.<sup>72</sup>

*Kawali* bagi masyarakat Desa Benteng Paremba yakni alat atau senjata perang pada jaman zaman kerajaan untuk melawan kerajaan lain ataupun musuh yang ingin mengambil wilayah kerajaannya, dengan menjunjung prinsip *siri* yang menjadi filosofi hidup bagi Suku Bugis-Makassar pada umumnya. *Kawali* secara fungsional pada jaman dahulu hingga saat ini merupakan alat atau senjata khas Suku Bugis-Makassar yang di pakai untuk melindungi diri pemiliknya dari ancaman orang lain yang bermaksud jahat ataupun serangan binatang buas yang berpotensi melukai saat hendak bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya. Makanya sering ditemukan orang Bugis-Makassar saat hendak bepergian selalu menyelipkan badik di pinggang sebelah kirinya.

Menurut Madil yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

---

<sup>72</sup> Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018), h. 11.

Saya membawa *Kawali* ketika bepergian, lebih merasa aman apabila membawa senjata ketika keluar rumah menjadi pelindung dari gangguan yang membahayakan diri.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara dengan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengenai fungsi sebagai pelindung diri di mana orang-orang selalu membawa *Kawali* ketika bepergian meninggalkan rumah. Menurut Bapak Ibrahim yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Sampai sekarang ini saya masih sering membawa *Kawali* saat hendak meninggalkan rumah, namun bukan dengan maksud untuk melukai atau membunuh orang lain, melainkan untuk melindungi diri sewaktu-waktu mendapatkan masalah saat di luar, juga untuk mengantisipasi jika diserang oleh binatang yang berbahaya saat bepergian dan melalui wilayah yang sepi dari penduduk.<sup>74</sup>

Namun belakangan ini *Kawali* menjadi benda yang ditafsirkan sebagai senjata untuk melakukan perbuatan kriminal yang merugikan banyak orang, hal tersebut tentunya mengundang rasa kecewa bagi para leluhur suku bugis makassar terlebih bagi mereka yang memandang *Kawali* sebagai sebuah simbol kelaki-lakian yang syarat makna *siri*.

Menurut Haidar, yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba, mengatakan bahwa:

Budaya *siri* di Sulawesi Selatan termasuk di sini sangat melekat apabila ada yang memancing kemarahan atau ada kesalahpahaman yang tidak bisa terselesaikan maka jalannya menggunakan *Kawali*.<sup>75</sup>

Sama halnya dikatakan oleh Madil yang merupakan generasi milenial, mengatakan bahwa: “Kalau sudah tidak ada lagi jalan keluarnya dalam permasalahan, *Kawali* yang digunakan”<sup>76</sup>

<sup>73</sup> Madil, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>74</sup> Ibrahim, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>75</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>76</sup> Madil, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat disimpulkan penggunaan *Kawali* dalam penyelesaian masalah yang menganggap bahwa budaya *siri*. Namun, dapat dilihat sekarang bahwa penggunaan senjata atau *Kawali* cenderung hanya memperburuk situasi dan dapat melibatkan konsekuensi hukum yang serius.

Menurut Bapak M. Asmat yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Hal yang keliru dan bisa merusak citra Suku Bugis-Makassar di mata masyarakat secara umum yang menjadi kesalahan besar ialah saat seseorang membawa *Badik/Kawali* dengan maksud untuk berbuat kerusuhan di luar, tanpa alasan yang jelas dan dibenarkan, hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan budaya kita dan juga di mata hukum.<sup>77</sup>

Menurut saudara Salman yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Secara budaya memang diharuskan memiliki *Kawali* sebagai penjaga diri dan juga dengan maksud untuk melukai orang lain dengan *Kawali* yang identitasnya sebagai seorang lelaki, dengan maksud menjaga budaya leluhur yang selama ini dipegang teguh oleh orang Suku Bugis-Makassar termasuk masyarakat Desa Benteng Paremba bukannya dimilikinya. Karena dalam prinsip Bugis-Makassar seorang lelaki harus mempunyai senjata atau *Kawali*.<sup>78</sup>

Dari wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi masyarakat Desa Benteng Paremba *Kawali* merupakan benda yang wajib diwasiatkan kepada anak laki-laki jika telah mencapai umur dewasa dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, sebab seorang laki-laki Suku Bugis-Makassar tidak dianggap sempurna sifat kelaki-lakinnya jika belum mempunyai *Badik/Kawali* baik dari pemberian orang tua atau keluarganya maupun yang ia buat sendiri.

---

<sup>77</sup> M. Asmat, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>78</sup> Salman, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Menurut Riswandi yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Ada pepatah orang dulu yang diajarkan secara turun temurun sampai saat ini, yakni seorang laki-laki Bugis-Makassar wajib mempunyai *Kawali* sebagai penjaga diri dan menjunjung identitasnya, bahkan seorang laki-laki yang tidak memiliki *Kawali* dalam prinsip Suku Bugis-Makassar dianggap tidak sempurna jiwa kelaki-lakiannya.<sup>79</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan prinsip tersebut makanya tidak mengherankan jika sampai saat ini masih banyak ditemukan seorang laki-laki khususnya yang berasal dari Suku Bugis-Makassar selalu membawa senjata atau *Kawali* saat bepergian dari rumahnya untuk menyelesaikan sebuah urusannya di suatu tempat, namun dengan tetap memegang prinsip *siri* yang selalu dijunjung tinggi oleh Suku Bugis-Makassar. Namun banyak juga yang salah menafsirkan prinsip leluhur tersebut, dalam beberapa kejadian sering ditemukan seorang menimbulkan kekacauan dengan mengacungkan *Kawali* di depan banyak orang dengan maksud melukai orang lain yang ada disekitarnya tanpa alasan yang dibenarkan oleh budaya mempertahankan kehormatan atau budaya *siri*.

Menurut Ruslan yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Banyak kita lihat orang bawa *Kawali* namun tidak dipergunakan sebagai mana mestinya yaitu untuk melindungi diri dan mempertahankan kehormatan tetapi justru dipakai untuk melukai orang lain tanpa alasan yang jelas. Ini yang buat masyarakat awam terutama yang berasal dari luar masyarakat Benteng Paremba memandang negatif jika melihat seseorang membawa *Kawali*.<sup>80</sup>

Dalam perspektif Suku Bugis-Makassar termasuk masyarakat Benteng Paremba penyelesaian suatu masalah dapat dilakukan dengan cara kekeluargaan

<sup>79</sup> Riswandi, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>80</sup> Ruslan, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.



dan secara bijak dengan menggunakan dialog yang terbuka demi menemukan titik temu dan jalan keluar suatu masalah. Namun jika ternyata penyelesaian suatu masalah tidak dapat dibicarakan secara kekeluargaan dan mengedepankan dialog terbuka maka jalannya ialah ujung *Kawali (Cappa Kawali)* demi mempertahankan harkat dan kehormatan diri atau dalam budaya Bugis-Makassar sebagai budaya *siri*.

Selain sebagai pelindung diri, *Kawali* juga sering dijadikan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut persoalan harga diri, namun terlebih dahulu harus diselesaikan secara kekeluargaan dengan mengedepankan dialog yang terbuka, namun jika memang sudah tidak ada jalan keluar maka jalan yang akan ditempuh ialah ujung *Kawali (cappa Kawali)*

Sebagai orang yang kaya dengan adat dan istiadat maka sepatasnya untuk terus menjaga budaya para leluhur sebagai bentuik upaya melestarikan budaya-budaya yang telah dikenal secara global, terlebih seperti *Kawali* tersebut yang telah terkenal ke penjuru dunia. Terlebih lagi bagi Suku Bugis-makassar *Kawali* dimaknai juga sebagai identitas kelaki-lakian yang syarat dengan sifat tegas dan bijaksana.

#### b. *Kawali* sebagai Identitas Budaya

Dalam pandangan masyarakat Benteng Paremba selain sebagai alat untuk melindungi diri, *Kawali* juga dipandang sebagai salah satu identitas budaya Sulawesi Selatan yang sudah sejak lama menemani perjalanan manusia. Makanya dalam acara-acara budaya Suku Bugis-Makassar sering ditemukan orang-orang menyelipkan *Kawali* saat mendatangi sebuah acara-acara kebudayaan baik yang skala kecil maupun skala besar. Sejak ratusan tahun silam

*Kawali* telah menjadi budaya di Suku Bugis-Makassar sebagai alat melindungi diri dari berbagai ancaman dan sebagai simbol atau identitas budaya. *Kawali*, dalam budaya Suku Bugis-Makassar bukanlah barang yang baru dikenal, namun telah sejak lama *Kawali* telah menemani masyarakat Benteng Paremba dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dan telah menjadi identitasnya.<sup>81</sup>

Menurut Fathur yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paeremba mengatakan bahwa:

*Kawali* merupakan warisan budaya leluhur yang bisa menjadi simbol identitas budaya dan keterampilan tradisional serta mencerminkan kebanggaan akan identitas budaya dan kearifan lokal.<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa padangan generasi milenial terhadap *Kawali* di mana fungsinya tidak hanya sebagai alat senjata tetapi juga memiliki nilai simbolis budaya yang mendalam bagi Suku Bugis dan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan.

Menurut Bapak Ibrahim yang merupakan masyarakat Benteng Paremba mengatakan bahwa:

*Kawali* ini juga sebagai pengenalan satu sama lain, makanya jika ada pertemuan atau acara budaya yang cukup besar dan tamunya datang dari berbagai daerah di Sulawesi selatan cukup melihat bentuk *Kawalnya* maka kita akan mudah mengetahui asal seseorang tersebut.<sup>83</sup>

Dari wawancara tersebut di pahami bahwa *Kawali* sebagai identitas budayanya, begitu pula suku-suku lain yang terdapat di Sulawesi selatan seperti Suku Luwu dan Mandar juga menjadikan *kawali* sebagai salah satu identitas budayanya, namun dengan jenis *kawali* yang berbeda nama dan bentuknya.

---

<sup>81</sup> Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018), h. 10.

<sup>82</sup> Fathur, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>83</sup> Ibrahim, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Menurut Bapak Pete yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

*Kawali* bukan saja sebagai alat perlindungan diri melainkan juga sebagai identitas budaya seseorang, secara fisik *Kawali* akan memperkenalkan pemiliknya sendiri tanpa harus menerangkan secara teks, tentunya hal tersebut dapat diketahui dengan terlebih dahulu mengenal jenis-jenis *Kawali* yang ada di Sulawesi selatan seperti *Kawali* khas Makassar, Bugis, dan Luwu.<sup>84</sup>

Namun dari pernyataan informan di atas untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan budayawan lokal untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai jenis-jenis *Kawali* yang menjadi identitas budaya di Sulawesi selatan secara keseluruhan sehingga *Kawali* tidak lagi dipandang hanya sebagai senjata perang khas Sulawesi selatan pada zaman dahulu.

Eksistensi *kawali* untuk saat ini seharusnya tidak lagi menjadi hal yang menyeramkan untuk didengar oleh masyarakat umum, karena *Kawali* seharusnya dimaknai sebagai simbol ketegasan dan keberanian untuk melawan kejahatan dan ketidakadilan di tengah-tengah relasi kehidupan yang terus berubah secara dinamis. Maka makna *Kawali* sebagai praktek kekerasan seharusnya telah digantikan sebagai prinsip hidup demi menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi. Untuk sekarang ini *Kawali* seharusnya bukan lagi terkesan sebagai alat untuk melakukan kekerasan, melainkan *Kawali* dimaknai sebagai filosofi hidup yang berani dan tegas.

### c. *Kawali* sebagai Karya Seni

*Kawali* dalam pandangan masyarakat Desa Benteng Paremba tidak hanya dipandang sebagai filosofi hidup yang mengandung kebijaksanaan dan ketegasan

---

<sup>84</sup> Pete, Tokoh adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

dan kegunaan fisik. *Kawali* juga dianggap sebagai bentuk karya seni hasil tangan manusia yang biasa dibuat oleh pandai besi atau *panre bessi* dengan menggunakan alat tradisional berupa tungku api besar dengan bahan bakar arang untuk memanaskan agar besi mudah di bentuk.<sup>85</sup>

Menurut Fadli yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Pembuatan *Kawali* hanya di lakukan oleh orang yang mahir atau dikenal dengan *panre bessi* (pandai besi). Ada seni tersendiri dalam pembuatan kawali yang memiliki pamor indah.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan *Kawali* dianggap sebagai karya seni karena pengerjaannya melibatkan keahlian tinggi. Pembuatan kawali tidak hanya sekedar membuat senjata, tetapi juga mencakup aspek seni rupa dalam pemilihan bahan, desain, dan teknik pengerjaan.

Menurut Bapak Arman yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Masih ada beberapa orang yang pintar atau orang yang memiliki kemampuan dalam membuat senjata atau *Kawali* disini yang lebih di kenal *panre bessi*. *Kawali* merupakan sebuah karya seni yang harus di pertahankan keberadaannya yang di buat oleh tangan-tangan kreatif dengan motif dan bentuk yang unik.<sup>87</sup>

*Kawali* dalam Suku Bugis-Makassar mempunyai nilai seni tersendiri, terlebih bagi mereka yang mengerti pamor atau motif yang terdapat dalam bilah *Kawali*. Dalam sebilah kawali biasanya terdapat beberapa pamor atau motif tergantung dari bahan yang dipakai dalam pembuatan besi tersebut. Pamor juga sering dihubungkan dengan kepribadian pemilik *Kawali* tersebut.

<sup>85</sup> Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018), h. 9.

<sup>86</sup> Fadli, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>87</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Pergeseran benda pusaka tentunya tidak terjadi secara spontan melainkan melalui beberapa hukum sebab akibat yang melatar belakangi bergesernya pemakaian *Kawali* di tengah-tengah masyarakat Desa Benteng Paremba kalangan generasi milenial pada umumnya. Salah satunya kurangnya literasi soal *Kawali* sendiri yang bisa menumbuhkan kesadaran generasi milenial terhadap makna *Kawali* yang hakikat, yakni sebagai penjaga kehormatan dan identitas kebudayaan Suku Bugis. Selain itu pergeseran ini juga terjadi dikarenakan kurangnya acara-acara budaya yang menyelipkan persoalan makna *Kawali* sebagai identitas Suku Bugis-Makassar tersebut, tentunya kritik seperti ini lazim didengarkan terutama mereka yang berkecimpung dalam komunitas pemerhati pusaka.

*Kawali* yang merupakan benda budaya dan warisan pada zaman leluhur hingga zaman modern ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang. Masyarakat melihat *Kawali* sebagai benda warisan yang masih tetap disakralkan hingga saat ini, hal inilah yang menjadikan *kaali* sebagai benda yang tidak terpisahkan dari penggunaannya karena kebiasaan yang diturunkan langsung oleh leluhurnya. Dalam suatu budaya maka akan terjaga apabila budaya tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya, karena budaya merupakan suatu kebiasaan yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Budaya juga menunjukkan karakter dari manusia itu sendiri. Melalui budaya individu dapat memahami tentang kepribadian, karakter dan kebiasaan dari manusia yang melekat dengan budaya tersebut. Namun, beberapa dari generasi sekarang yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Sehingga menimbulkan persepsi atau pemaknaan lain

terhadap budaya tersebut. Seperti yang di katakana oleh informan atas nama Ruslan, yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Saya tidak tau sejarah dari senjata atau *Kawali* yang digunakan dalam pertarungan. Dengan membawa *Kawali* saat bepergian dapat menjadi penolong dalam situasi yang sangat mendesak, serta ketika adanya permasalahan *Kawali* digunakan apabila titik terang permasalahan tidak didapat.<sup>88</sup>

Pada dasarnya senjata *Kawali* dipergunakan bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri dan berburu tetapi juga sebagai identitas diri dimana *Kawali* sebaagai alat untuk menjaga harga diri ketika mereka merasa telah diusik. Hanya saja generasi muda memberikan persepsi bahwa penggunaan *Kawali* dalam konteks kejahatan, serangan, atau tindakan kekerasan tanpa alasan yang jelas. Sehingga merusak fungsi dan pemaknaan *Kawali* yang sesungguhnya. Dimana *Kawali* memiliki nilai filosofi yang mendalam bagi masyarakat Bugis terdahulu. Selain sebgai senjata, *Kawali* juga menjadi simbol kehormatan, keberanian, dan warisan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, *Kawali* sering digunakan sebagai bagian dari upacara adat. Filosofi ini mencerminkan kekayaan nilai-nilai tradisional dan sejarah yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis. Banyak dari generasi milenial menganggap bahwa *Kawali* hanya digunakan sebagai senjata tanpa mempelajari filosofi benda pusaka tersebut. Menurut, Wawan yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Saya tidak tau filosofi *Kawali* yang saya tau *Kawali* itu digunakan oleh orang-orang dahulu sebagai senjata perang yang masih dipergunakan sampai sekarang untuk melindungi diri dari musuh, serta *Kawali* memiliki nilai seni yang dibikin oleh orang-orang padai besi.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Ruslan, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>89</sup> Wawan, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Generasi milenial dapat mengalami pergeseran dalam pemaknaan *Kawali*, dengan fokus beralih dari aspek tradisional menuju apresiasi seni dan keterhubungan dengan identitas budaya. *Kawali* mungkin dilihat dari objek seni atau warisan budaya serta senjata yang mempertahankan nilai-nilai tertentu. Pemahaman generasi milenial tentang fungsi *Kawali* dapat dipengaruhi oleh eksplorasi identitas dan nilai-nilai modern yang mencerminkan dinamika budaya dalam masyarakat Desa Benteng Paremba. Menurut Fatur yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba, mengatakan bahwa:

*Kawali* merupakan senjata tradisional yang merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki fungsi untuk melakukan perlawanan dan memiliki nilai jual tinggi apabila bentuknya indah.<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat dilihat bahwa pemahaman milenial di Desa Benteng Paremba terhadap fungsi *Kawali* menunjukkan perlunya upaya pendidikan dan penyuluhan untuk pengenalan aspek filosofis dan budaya yang terkandung dalam *Kawali*. Dengan memahami nilai-nilai tradisional, generasi milenial dapat menghargai nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran budaya terkait dengan penggunaan benda pusaka, sehingga perlu untuk memperhatikan aspek-aspek dalam memahami dan memelihara warisan budaya yang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Bugis termasuk masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba, terlebih bagi generasi milenial.

Menurut bapak Arman selaku tokoh masyarakat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Pentingnya untuk adanya sosialisasi kepada generasi milenial tentang penggunaan *Kawali* yang merupakan alat senjata warisan leluhur yang perlu di jaga makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Fatur, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak M. Asmat yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Anak- anak jaman sekarang dalam penggunaan *Kawali* perlu untuk di berikan wawasan sehingga mereka menggunakan sesuai dengan fungsi yang sebenarnya.<sup>92</sup>

Sementara menurut saudara Ibrahim yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa: “Alangkah baiknya untuk diadakan pameran benda pusaka supaya para generasi muda dapat mengetahui dan menghargai warisan budaya kita”<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa perlu adanya pemahaman kepada para generasi milenial mengenai fungsi dan makna *Kawali* yang sesungguhnya. Sehingga bisa menanamkan jiwa kesadaran untuk menghargai warisan budaya.

Pergeseran makna *Kawali* ini terutama di kalangan masyarakat umum terutama para generasi milenial di Desa Benteng Paremba tidak terlepas dari kurangnya acara budaya yang mensosialisasikan tentang makna *Kawali* secara hakikatnya, tentiunya ini bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan kembali makna *Kawali* yang sesungguhnya kepada masyarakat umum khususnya generasi milenial di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang kabupaten Pinrang.

Pergeseran tentang makna *Kawali* ini tentunya juga berefek pada perilaku masyarakat terutama pada penggunaan *Kawali* tersebut, menurutnya penggunaan *Kawali* sebagai alat untuk melukai orang lain yang tanpa didasari oleh alasan yang kuat adalah efek dari ketidaktahuan masyarakat umum tentang makna dan

---

<sup>91</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>92</sup> M. Asmat, Tokoh adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>93</sup> Ibrahim, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.



fungsi *Kawali* dalam kehidupan sehari-sehari. Penggunaan *Kawali* sekarang ini banyak digunakan untuk tindakan-tindakan kriminal.

Zaman sekarang maraknya terjadi tindakan kriminal di kalangan masyarakat terutama generasi milenial yang melakukan intimidasi. Seperti berkeinginan untuk memarangi, hal tersebut merupakan tindakan menyimpang. Sehingga pengguna senjata tajam atau *Kawali* sangat perlu untuk di perhatikan penggunaannya. Seperti halnya yang dikatakan saudara Naim yang merupakan masyarakat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Belakangan ini banyak kita lihat di berita-berita lokal soal penggunaan *Kawali* yang salah semisal di pakai untuk mengancam bahkan melukai orang lain yang tidak di dasari oleh alasan yang kuat dan berhubungan dengan nilai *siri*.<sup>94</sup>

Menurut Bapak Abd. Muin yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa: “Sudah banyak penggunaan *Kawali* yang bisa membahayakan orang lain, Fungsi tersebut sangat bertolak belakang dari makna yang sesungguhnya.”<sup>95</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran penggunaan *Kawali* untuk tindakan kriminal yang melanggar filosofi umumnya merusak makna dan tujuan budaya asli *Kawali*. *Kawali* dalam tradisi masyarakat, memiliki nilai simbolis. Ketika digunakan untuk tindakan kriminal yang merugikan masyarakat ini bertentangan dengan filosofi tradisional *Kawali* yang mengedepankan nilai-nilai positif. Pergeseran ini dapat merusak warisan budaya dan mempengaruhi persepsi terhadap simbol-simbol tradisional.

---

<sup>94</sup> Naim, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>95</sup> Abd. Muin, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktobwe 2023.

Terjadinya perkelahian antar kelompok dengan berbagai macam faktor penyebabnya. Para pelaku pengelompokkan dirinya dengan memperlihatkan dan menonjolkan segala kemampuan yang ada pada dirinya, merasa hebat, paling berani, paling dikenal, eksis dan merasa di takuti oleh kalangan disekitarnya. Aksi perkelahian antar kelompok sudah bukan perkelahian biasa sebab sudah menggunakan senjata tajam atau dalam bahasa Bugis di kenal dengan *Kawali*. Penyalagunaan *Kawali* oleh sekelompok orang dalam perkelahiannya, ini membuktikan bahwa adanya pergeseran penggunaan fungsi *Kawali* di zaman modern ini.

Menurut saudara Madil yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan:

Saya selalu membawa *Kawali* ketika bepergian karena kita tau kan sekarang maraknya tindakan-tindakan kriminal. Saya hanya menjadikan *Kawali* ini sebagai penjaga diri saya.<sup>96</sup>

Penyalahgunaan *Kawali* dengan cara melanggar norma budaya dapat menciptakan dampak serius terhadap masyarakat. Ini termasuk tidak menghormati nilai-nilai tradisional dan etika sosial yang dijunjung tinggi dalam suatu budaya. Tindakan semacam ini dapat merusak hubungan antar individu dan merugikan integritas budaya yang di warisi dari generasi ke generasi. Bagi sebagian dari kaum milenial di Desa Benteng Paremba menganggap bahwa *Kawali* hanyalah difungsikan sebagai senjata dalam memerangi musuh atau lawan. Menurut saudara Haidar yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Fungsinya sebagai senjata *Kawali* digunakan untuk menikam dan untuk melawan musuh serta sebagai pelindung diri menjaga diri dari serangan yang tidak di duga.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Madil, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Berbeda dengan, saudara Fatur yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Benteng Paremba menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan sehingga penggunaan *Kawali* untuk tindakan kriminal tidak digunakan. Namun kita lihat di daerah lain sudah marak penggunaan *Kawali* dalam perkelahian.<sup>98</sup>

Menurut Bapak Pete yang merupakan tokoh adat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa: “Penggunaan *Kawali* di desa Kami ini Benteng Paremba masih sangat-sangat di gunakan untuk kepentingan tertentu dalam kegiatan-kegiatan adat.”<sup>99</sup>

Dari wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa *Kawali* di Desa Benteng Paremba dalam penggunaannya masih di gunakan sebagaimana hakikatnya. Namun sebagian generasi milenial salah mengartikan fungsi *Kawali* tersebut. Selain pergereseran terhadap pemaknaan *Kawali* itu sendiri, *Kawali* juga kini bukan lagi di identikkan dengan sifat kebijaksanaan sebagai mana sifat dan filosofi yang terkandung dalam bilah *Kawali* tersebut, sebab *Kawali* kini diidentikkan dengan perbuatan kekerasan, padahal hal tersebut sangat jauh dari makna yang sesungguhnya.

Sama halnya yang di katakan oleh informan atas nama Fadli yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Masyarakat yang tidak paham dengan sejarah *Kawali* itu sendiri, dia menyalahgunakan fungsi *Kawali* tersebut. Kita liat di media atau di sekitar kita sebagian yang menganggap dirinya pemberani menggunakan *Kawali* atau badik dalam berkelahi. Sehingga pemahaman masyarakat seperti itu dalam penyalahgunaan benda pusaka tersebut jauh dari fungsi yang sebenarnya.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Haidar, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>98</sup> Fatur, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>99</sup> Pete, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>100</sup> Fadli, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa kini masyarakat juga menganggap bahwa *Kawali* hanyalah alat untuk membuat kekacauan di tengah-tengah masyarakat, inilah yang tertanam di telinga masyarakat karena maraknya kekacaun yang terjadi karena sering terlihat oleh masyarakat seseorang menggunakan *Kawali* hanya untuk melukai orang lain. Menurutnya penilaian buruk masyarakat terhadap *Kawali* tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada pandangan masyarakat umum, melainkan juga ini merupakan perbuatan yang orang-orang yang tidak paham dan ingin merusak nilai *Kawali* di kehidupan masyarakat.

*Kawali* itu sebenarnya tidak dimaksudkan untuk dijadikan alat berkelahi atau sejenisnya. *Kawali* bukan untuk membunuh, melainkan untuk kesejahteraan, perdamaian, dan keselamatan, Selain itu fungsi dari *Kawali* menurut masyarakat dulu menyakini untuk *tolak bala*, bisa memudahkan rezeki, dan melindungi pemiliknya.

Menurut Abd. Muin yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa: “Selain untuk alat pelindung diri *Kawali* juga di yakin untuk memudahkan rezeki dan dan diyakini untuk *tolak bala*”<sup>101</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh Arman yang merupakan tokoh masyarakat Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Sebagian masyarakat di desa kami ini Benteng Paremba masih memegang kepercayaan tersebut bahwa benda pusaka ini mampu memudahkan rezeki pemiliknya.<sup>102</sup>

Dalam budaya Bugis termasuk di Desa Benteng Paremba, *Kawali* sering kali di anggap sebagai *tolak bala* atau bentuk perlindungan spiritual. Keyakinan

---

<sup>101</sup> Abd. Muin, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>102</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Bnteng Paremba, 20 Oktober 2023.

ini berasal dari pandangan bahwa *Kawali* memiliki kekuatan magic yang dapat memberikan perlindungan terhadap energi negatif atau bahaya. Namun di zaman modern ini interpretasi orang-orang dapat berbeda atau pandangan bervariasi antara individu dan komunitas Bugis, Seperti yang dikatakan oleh Rafli yang merupakan generasi milenial di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

*Kawali* hanya di gunakan untuk senjata tajam, menurut saya untuk memudahkan rezeki itu fungsinya mungkin salah saya kurang menyakini bahwa itu dapat memberikan rezeki.<sup>103</sup>

Sama yang di katakan oleh Ruslan yang merupakan generasi milenial bahwa:

Bisa dikatakan itu cuma mitos kalau *Kawali* itu bisa memberika rezeki, bisa menjadi *tolak bala*. Fungsinya *Kawali* itu kalau kita liat senjata tajam yang bisa melumpuhkan lawan.<sup>104</sup>

Dari wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa kepercayaan generasi milenial mengenai fungsi *Kawali* yang dikatakan oleh orang terdahulu mereka kurang mempercayai fungsi tersebut.

Menurut saudara Wawan yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:

Kita hanya perlu untuk mempercayai Allah yang pemberi rezeki bukan kepada benda mati tersebut. Menurut saya itu cuma mitos yang berkembang di masyarakat terdahulu sampai sekarang.<sup>105</sup>

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa kekuatan gaib yang ada pada *Kawali* hanyalah mitos. Sebagian masyarakat sudah tidak percaya bahwa benda pusaka itu selain untuk penjaga diri juga memiliki kekuatan sakti. Namun, apapun kekuatan sakti yang dipercaya dikandung oleh sebuah *Kawali*, *Kawali* tetaplah sebuah ‘benda’, benda budaya yang memiliki nilai seni yang tinggi, memilikinya dipercaya akan meningkatkan identitas diri seseorang, terutama bagi

<sup>103</sup> Rafli, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>104</sup> Ruslan, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>105</sup> Wawan, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

kaum lelaki Suku Bugis Makassar. Percaya ataupun tidak kembali kepada individu masing-masing.

*Kawali* merupakan warisan kebudayaan fisik dan juga merupakan produk kesenian berupa senjata tikam jarak pendek dengan bilah yang hanya memiliki satu sisi tajam dan ujung yang runcing. *Kawali* secara utuh memiliki tiga elemen pokok yaitu bilah, wanoa dan pangulu. Masing-masing elemen tersebut memiliki bentuk dan makna tersendiri. Dalam *Kawali* sendiri ada beberapa jenis pamor yang termasuk sebagai karya seni biasanya terdapat dalam bilah *Kawali* Makassar, Luwu, dan Bugis adapun jenis-jenis pamor tersebut yakni:<sup>106</sup>

a) Pamor *Batu Lappa, Uleng Puleng, dan Ure tuo*

Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* adalah pamor yang terbentuk dan dihasilkan dari bahan pamor dengan kandungan meteorit yang tinggi, Bentuk dari Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* pada dasarnya dari bahan yang sama dengan ciri kesamaan yaitu mengkilap menyerupai warna perak/nikel. Bahan-bahan pamor yang biasa bagaimanapun tidak akan bisa menghasilkan *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo*, jadi dapat disimpulkan bahwa ini adalah pamor hadiah dari alam.

Menurut Saudara Naim yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Berbeda dengan penyebutan pamor lain yang seperti *daung ase, teppo baja, kuribojo, dato-dato* misalnya, adalah jenis pamor yang bisa dibentuk dari bahan pamor apa saja. Untuk Pamor *Batu Lappa, Uleng-Puleng, Dan Ure' Tuo* bahan pamor yang digunakan adalah harus dari bahan dengan kandungan meteorit yang tinggi.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Satriadi, Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata *Kawali* dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Pakarena* Vol.4 No. 1 (1 Juni 2019), h. 24.

<sup>107</sup> Naim, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Menurut Fathur yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Bahan pembuatan *Kawali* ini dari batu”<sup>108</sup>

Sementara itu menurut Madil yang merupakan generasi milenial, mengatakan bahwa: *Kawali* dengan pamor ini masih di percaya masyarakat sebagai azimat”<sup>109</sup>

Bahan pamor ini menurut penelitian adalah bahan pamor yang berasal dari meteor (Bintang jatuh). Dari sejak zaman dahulu, orang-orang suku bugis banyak yang menggunakan Gumpalan Batu Meteor ini sebagai Azimat anti makhluk halus yang jahat.

b) Pamor *Kurissi Gemacca*

Pamor *Kurissi Gamecca'* adalah jenis pamor yang sangat langka, dahulu kala pamor ini hanya dibuat pada saat terjadi prosesi pernikahan putera puteri Raja/Bangsawan. Motif pamor ini berbentuk Anyaman. Bambu yang dalam Bahasa Bugis disebut *Gamecca'* Pamor ini sangat sulit dibuat, dan menggunakan bahan pamor yang lumayan banyak.

Menurut Rafli yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Pamor ini hanya bisa dikerjakan oleh tangan-tangan professional pembuatnya”<sup>110</sup>

c) Pamor *Sippa Sikadong*, Pamor *Massalo* dan Pamor *sumpang buaja*

Jenis Pamor yang tersebut diatas juga sangat banyak diistimewakan oleh orang-orang. Dan yang paling dicari adalah *Kawali* yang memiliki semua pamor

<sup>108</sup> Fathur, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023

<sup>109</sup> Madil, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>110</sup> Rafli, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

tersebut diatas. *Kawali* yang memiliki pamor seperti diatas atau mungkin lebih banyak lagi sering disebut dengan Pamor *Sukku'* (Cukup).

Menurut Bapak Arman yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Tuah *kawali* ini sangat bagus untuk kerezekian, cocok untuk para pedagang dan pebisnis. Insya Allah pemiliknya akan dimudahkan segala urusan, dari soal rezeki, hingga urusan asmara lawan jenis. Pamor ini juga termasuk pamor yang sangat langka.<sup>111</sup>

Menurut Salman yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Saya kurang menyakini bahwa *Kawali* dipercaya sebagai penentu rezeki seseorang”<sup>112</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh Ruslan yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: “Menurut saya pamor hanya di maksudkan untuk keindahan *Kawali*. Saya kurang percaya terkait bisa memudahkan segala urusan dan rezeki pemiliknya.”<sup>113</sup>

#### d) Pamor *Sambang/Gareno*

Jenis pamor *sambang* (Makasar) atau *Gareno* (Bugis) adalah jenis pamor yang pernah menjadi sangat langka. Karena ilmu tehnik penempaan pamor *sambang* ini pernah hilang. Atau dengan kata lain, tehnik tempa pamor *sambang* ini pernah tidak ada yang mengetahuinya sama sekali di Sulawesi. Tidak tertutup kemungkinan, ilmu tehnik tempa ini akan hilang lagi setelah pandai besinya tidak ada.

---

<sup>111</sup> Arman, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>112</sup> Salman, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>113</sup> Ruslan, Generasi Milenial, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.



Menurut Riswandi yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:  
 “Pamor yang langka pasti banyak menyimpan tuah yang baik”<sup>114</sup>

Menurut Bapak Pete yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:  
 “Tuahnya juga sangat baik untuk yang mereka dibidang kelautan, dibidang tambang dan termasuk kepemimpinan”<sup>115</sup>

e) Pamor *Mata Rakkapeng*

Pamor ini banyak dicari karena teknik pembuatannya yang tidak bisa dibuat oleh sembarang *panre* dan sembarang bahan baja. Baja yang digunakan harus berkualitas terbaik, Disebut Mata Rakkapeng karena menyerupai *Mata Rakkapeng* (alat kuno untuk menuai padi) yang sering digunakan petani.

Menurut Fathur yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa:  
 “Motif pamor menggambarkan tuah yang terdapat pada kawali tersebut”<sup>116</sup>

Menurut Bapak M. Asmat yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

Tuahnya sangat baik untuk kecukupan Pangan, karena Padi selalu diidentikkan dengan simbol pangan. Zaman dahulu, kesejahteraan seseorang sangat bergantung pada keberhasilan tanaman padinya terkhusus bagi petani.<sup>117</sup>

f) Pamor *Bontomate'ne*

Pamor *Bontomate'ne* adalah jenis pamor yang juga termasuk langka dan banyak dicari, Bentuk pamor ini serupa dengan pamor *dato-dato*, hanya saja pada pamor *bonto mate'ne* pamor *dato-datonya* timbul, serta terdapat ciri khas pada bagian *timpa' laja'* yang bersusun antara besi baja dan pamor.

<sup>114</sup> Riswandi, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>115</sup> Pete, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>116</sup> Fathur, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>117</sup> M. Asmat, Tokoh Adat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Menurut Bapak Ibrahim yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Pamor ini sangat dicari oleh pedagang, dan saking di istimewakannya sehingga muncul istilah "*ada pappaseng*" dari orang tua dulu, seperti ini : Jika ada seseorang yg memiliki Badik/*Kawali* dengan Pamor *Bonto Mate'ne* Maka, sekalipun ibarat kotoran yang orang itu bawa untuk di jual maka akan terjual juga. Pesan tersebut mengungkap kelebihan badik pamor *Bonto Mate'ne* yang sangat dicari oleh para pelaku bisnis dan pedagang.<sup>118</sup>

Menurut Riswandi yang merupakan generasi milenial mengatakan bahwa: "Pamor sangat mempengaruhi harga jual *Kawali*, pamor yang memiliki nilai keindahan yang tinggi maka harganya juga mahal"<sup>119</sup>

Beberapa jenis pamor tersebut biasanya muncul dengan sendirinya saat besi mulai ditempa oleh pandai besi tergantung bahan dasarnya, namun ada pula pamor yang bisa dibuat sendiri oleh pandai besi tersebut, umumnya pamor yang muncul dengan sendirinya biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibanding pamor yang dibuat oleh pandai besi tersebut apabila ingin di jual, maka tak jarang ditemukan seseorang membeli *Kawali* dengan pamor tertentu dengan harga yang cukup fantastis.

Menurut informan atas nama Arman yang merupakan masyarakat di Desa Benteng Paremba mengatakan bahwa:

Saya pernah beli *Kawali* dalam sebuah acara pameran skala nasional yang kebetulan di adakan makassar, *kawali* itu memiliki pamor yang indah tentu harganya juga lebih mahal dibandingkan *kawali* lainnya, saya membelinya dengan harga 2 juta lebih.<sup>120</sup>

Menurutnya harga *Kawali* yang mahal tidak menjadi masalah terutama bagi mereka yang memang paham dan ingin melestariakan *Kawali* tersebut

<sup>118</sup> Ibrahim, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>119</sup> Riswandi, Generasi Milenial, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

<sup>120</sup> Arman, Masyarakat, wawancara di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

sebagai sebuah karya seni yang harus dihargai dan sebagai benda pusaka yang menjadi *icon* budaya Suku Bugis-Makassar. Bahkan ada masyarakat dalam sebulan saja mengaku pasti mempunyai koleksi *Kawali* baru.

Menurut Bapak Ibrahim yang merupakan masyarakat Desa Benteng Paremba masyarakat:

Dalam sebulan pasti saya punya *Kawali* baru, baik dari pemberian teman sesama pecinta *Kawali* maupun dari hasil pembuatan *panre bassi* yang sengaja saya pesan dengan model tertentu.<sup>121</sup>

Dari hasil penelitian dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Benteng Paremba sangat menyakini pamor yang ada pada setiap *Kawali*. Dan masyarakat juga menghargai *Kawali* sebagai benda pusaka yang harus di jaga oleh masyarakat Sulawesi Selatan termasuk di Desa Benteng Paremba. Namun berbeda dengan sebagian generasi milenial yang tidak mempercayai adanya kekuatan mistik atau keberuntungan yang terkandung dalam senjata *Kawali*. Keyakinan ini sangat bersifat subjektif dan setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan hal ini.

Dari penelitian penulis dapat dilihat bahwa dalam pemaknaan *Kawali* masyarakat melibatkan aspek budaya, simbolisme, serta menjadi simbol keberanian, perlindungan. Selain itu, penggunaan *Kawali* juga merupakan memiliki nilai seni tinggi. Sehingga masyarakat yang memiliki keahlian dalam pembuatan *Kawali* atau lebih di kenal dengan *Panre Bessi* menjadi bagian integral budaya yang di jaga. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwaidah, dengan judul penelitian Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri

---

<sup>121</sup> Ibrahim, Masyarakat, *wawancara* di Desa Benteng Paremba, 20 Oktober 2023.

Hilir). Di mana para lelaki Suku Bugis mempercayai keberadaan *Kawali* dengan membawanya saat bepergian, baik itu ketika melakukan perjalanan jauh, saat menghadiri upacara adat atau kegiatan kebudayaan, di mana setiap *Kawali* memiliki pamor indah di buat oleh pandai besi.<sup>122</sup>

Selain pamornya nilai seni *Kawali* juga bisa terlihat dari gagang dan sarung *Kawali* yang biasanya di buat dari tanduk, tulang dan kayu. Biasanya sarung *Kawali* dihiasi dengan ukiran-ukiran tertentu agar terlihat lebih berseni dan menarik dipandang oleh masyarakat meski tidak mengerti makna pada pamor *Kawali* tersebut. Agar lebih menambah keindahan pada sarung *Kawali* biasanya ditambahkan permata batu mulia pada sarung *Kawali* tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Fungsi dan Ragam *Kawali* di Desa Benteng Paremba**

*Kawali* memiliki fungsi yang memegang peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan menjadi bagian bagian dari tradisi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Benteng Paremba menyakini bahwa *Kawali* yang memiliki tuah bisa menyembuhkan penyakit, juga sebagai penjaga. Selain itu, fungsi praktis *Kawali* dimana digunakan untuk keamanan diri dan kegiatan sehari-hari. Sehingga, dapat dilihat keberadaan *Kawali* di masyarakat umum Benteng Paremba masih difungsikan sesuai dengan kepercayaan masyarakat terdahulu. *Kawali* memiliki banyak fungsi. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi

---

<sup>122</sup> Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018), h. 1.

mereka, dan makna itu menjadi realitas. Dimana masyarakat umum masih mempercayai penggunaan atau fungsi utama *Kawali* pada zaman masyarakat terdahulu. *Kawali* bisa dipakai untuk berperang yang berfungsi untuk melindungi diri dari musuh, bisa medatangkan rezeki dan juga dipakai berdagang. Namun, berbeda dengan generasi milenial yang lebih memaknai *Kawali* sebagai asesoris dan cenderamata dengan keindahan dan keunikan yang dimiliki.

Untuk zaman sekarang ini fungsi *Kawali* lebih diidentikkan sebagai fungsi estetika atau keindahan. Masyarakat Benteng Paremba khususnya generasi milenial lebih menjadikan *Kawali* sebagai fungsi estetika yang mengundang kekaguman melalui keindahan desain dan keunika bentuknya melalui tangan kreatif *panre bessi*. Salah satu bilah *Kawali* masyarakat, dengan bentuk melengkung ujung tajam, menampilkan kombinasi estetika dan fungsionalitas. Di ukir dengan teliti, pegangan *Kawali* menampilkan seni tradisional yang rumit, dan menciptakan pola yang memukau. *Kawali* bukan sekedar senjata namun merupakan karya seni yang menerminkan nilai budaya dan sejarah. Proporsi yang indah, keseimbangan visual, dan motif tradisional yang menghiasi *Kawali* memperkaya keunikan dan kekayaan seni tradisional Suku Bugis-Makassar.

Menurut penulis *Kawali* juga menjadi bagian penting dari tradisi dan simbolisme di masyarakat. Dimana *Kawali* sering diarak atau dipamerkan sebagai bagian dari ekspresi budaya dan nilai-nilai komunitas suku yang ada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, estetika *Kawali* tidak hanya menjadi unsur keindahan fisik, tetapi juga merentang ke dalam makna-makna yang lebih dalam konteks budaya dan sejarah.

## 2. Pergeseran Pemaknaan *Kawali* bagi Generasi Milenial dan Masyarakat di Desa Benteng Paremba

Generasi milenial memberikan pandangan jika *Kawali* digunakan sebagai alat kekerasan untuk mengancam seseorang, serta sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Dapat dilihat pergeseran yang terjadi dalam penggunaan *Kawali* di Benteng Paremba. Peneliti melihat sejarah tentang penggunaan *Kawali* di Benteng Paremba pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangatlah bergeser, serta kepercayaan masyarakat mengenai kekuatan sakti yang ada pada *Kawali*. Generasi milenial menganggap bahwa kekuatan sakti (gaib) hanyalah mitos yang di percaya masyarakat dahulu. Berdasarkan teori semeotika budaya unsur-unsur kebudayaan itu sendiri terdiri atas bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sehingga, dapat diketahui bahwa yang menjadi penyebab dari pergeseran makna *Kawali* bagi generasi milenial ini dikarenakan literasi yang kurang mengenai makna yang terkandung dalam *Kawali* menyebabkan generasi milenial kehilangan pemahaman akan warisan budaya dan nilai historis yang terkandung dalam senjata tradisional *Kawali*. Serta banyaknya tontongan di media sosial dalam penyalahgunaan fungsi *Kawali* yang digunakan oleh orang-orang. Hal ini sesuai dengan teori semeotika budaya dimana salah satu unsur dalam pergeseran budaya yaitu adanya penggunaan teknologi.

Pada zaman dahulu masyarakat Benteng Paremba memahami bahwa *Kawali* bukan hanya digunakan sebagai benda mematikan bagi yang bernyawa, namun juga menjadi kekuatan sakti (gaib) kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan pemiliknya. Selain itu, terdapat

kepercayaan bahwa *Kawali* juga mampu menimbulkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran ataupun kemelaratan, kemiskinan dan penderitaan bagi pemiliknya. Sejak ratusan tahun silam *Kawali* digunakan sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnis atau budaya. *Kawali* sebagai benda budaya yang memiliki banyak fungsi serta makna simbolik. Memakai *Kawali* semacam besi yang mempunyai kekuatan yang hebat. Bahkan seseorang merasa ada yang kurang bila dia bepergian dalam perjalanan jauh namun tidak membawa *Kawali* yang diselipkan di pinggang sebelah kiri. Hal ini sesuai dengan teori Iswanto bahwa senjata tradisional juga merupakan produk kebudayaan dari suatu komunitas masyarakat. Orang Bugis memiliki senjata tradisional yang berupa keris. Dalam bahasa Bugis keris tersebut *Kawali* dan menurut orang Makassar dinamakan *Seleq'*. Senjata ini sebagai warisan budaya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan sebagian orang menyakininya sebagai pusaka.<sup>123</sup>

Dari teori interaksionisme simbolik dapat dilihat bahwa pada zaman sekarang masyarakat yang memiliki *Kawali* mereka menyimpannya sebagai benda pusaka warisan nenek moyang, inilah yang perlu diaplikasikan oleh masyarakat Benteng Paremba bahwa *Kawali* bukan lagi sebagai senjata untuk melukai sesama manusia. Tetapi sebagai lambang bahwa *Kawali* adalah termasuk salah satu senjata yang ampuh pada zaman kerajaan. *Kawali* zaman sekarang bukanlah senjata perang seperti zaman kerajaan melainkan *kawali* sudah dijadikan sebagai simbol benda pusaka. Namun berbeda dengan beberapa kalangan masyarakat Benteng Paremba, generasi milenial hanya mengaggap

---

<sup>123</sup> Iswanto, *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*, (Klaten: Indah Pariwisata, 2008)

bahwa *Kawali* merupakan senjata yang digunakan untuk melawan kezaliman, membela orang, serta untuk melakukan kejahatan.

Proses komunikasi untuk menyatukan paham masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba terutama generasi milenial tentang penggunaan *Kawali* sebagai benda pusaka perlu adanya pihak yang dipercayakan dan peduli dengan adat, budaya, dalam hal ini orang yang bisa di angkat sebagai pemimpin di daerah setempat, melakukan komunikasi kepada semua pihak yang ada di Desa Benteng Paremba agar mereka mengembalikan nilai dari *Kawali* sebagai benda pusaka. Masyarakat terdahulu di Desa Benteng Paremba menginginkan keberadaan benda-benda pusaka tetap terjaga dan termasuk nilai-nilai dalam *Kawali* bagi masyarakat Desa Benteng Paremba perlu melakukan beberapa cara untuk memberikan pemahaman kepada para generasi milenial mengenai sejarah dan penggunaan benda pusaka ini. Diantaranya yang perlu dilakukan yaitu:

a) Komunitas benda pusaka

Dalam masyarakat yang cinta akan budaya dan adat istiadat di Desa Benteng Paremba tentunya peran pemuda-pemuda sangatlah diperlukan, *Kawali* sebagai benda pusaka warisan nenek moyang yang harus dipertahankan baik dari segi makna, nilai, dan budaya, melihat perkembangan sekarang yang makin hari makin maju, agar *Kawali* ini sebagai benda pusaka tidak hilang di makan zaman maka dengan inisiatif mempertahankan budaya dengan cara membangun komunitas benda pusaka. Komunitas ini bertujuan untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur.



b) Pergelaran seni

Pergelaran merupakan kegiatan mempertunjukkan karya seni kepada orang lain (masyarakat umum) untuk istilah lain dari pertunjukan adalah pertunjukan mengenai benda-benda pusaka, dan bertujuan agar *Kawali* tetap terjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam *Kawali* di tengah-tengah masyarakat. Dengan sering mengadakan pertunjukan seni yang merujuk kepada budaya benda pusaka maka akan banyak orang yang paham dan mengerti tentang pemaknaan *Kawali* sebagai simbol benda pusaka.

Dalam pemaknaan *Kawali* di masyarakat Desa Benteng Paremba berdasarkan penelitian penulis ditemukan masyarakat menilai bahwa *Kawali* digunakan untuk pelindung diri sebagaimana fungsi utamanya. Yang mengandung makna keberanian dan kewaspadaan, *Kawali* dianggap sebagai senjata untuk melindungi diri atau keluarga dari potensi bahaya. Mengenakan *Kawali* bisa mencerminkan tekad untuk melindungi diri dan orang-orang terdekat. Selain itu, juga menjadi simbol mentalis siap siaga dan sikap tangguh dalam menghadapi tantangan dan ancaman.

Dapat dilihat dari hasil penelitian ini masyarakat Benteng Paremba selalu menyelipkan kaali di pinggangnya ketika bepergian keluar rumah. Namun, membawa *Kawali* perlu diingat untuk selalu mematuhi aturan dan regulasi setempat terkait dengan membawa senjata, demi keamanan dan kenyamanan bersama, sesuai dengan riset terdahulu bahwa dalam penggunaan senjata tajam termasuk *Kawali* di Sulawesi Selatan dalam penggunaannya yang berpotensi menjadi celah kriminalisasi sangat ditegakkan oleh hukum. Dalam penelitian ini juga yang dilakukan oleh Zulkhaeri Mualif bahwa secara Antropologi Hukum,

Badik atau Kawali merupakan identitas dan warisan budaya masyarakat suku Bugis Makassar. Penggunaan *Kawali* secara adat berhubungan dengan upacara-upacara dan ritual-ritual adat dan sebagai alat untuk menegakkan *siri*'.<sup>124</sup> Hasil penelitian ini juga memberikan eksplorasi mengenai makna *Kawali* sebagai identitas budaya, dimana dalam kegiatan-kegiatan adat *Kawali* masih digunakan dan juga dalam kegiatan pameran benda pusaka.

Selain itu, *Kawali* juga memiliki pamor terdapat makna yang terkandung dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Pamor pada *Kawali* merujuk pada pola dan corak khusus yang terdapat pada bilah senjata ini, yang menciptakan tampilan estetis. Proses pembuatan pamor *Kawali* melibatkan teknik penggilingan dan pemberian asam pada logam, menciptakan pola indah dan unik, hal ini menjadikan kawali memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila di perjualbelikan. Pamor dapat bervariasi dari satu kawali ke kawali lainnya, dan sering kali memiliki sebutan dan cerita di balik desainnya. Seperti halnya pada masyarakat Desa Benteng Paremba yang masih menggunakan *Kawali* yang memiliki pamor *maddaung ase* dipakai untuk *maddoja bine*. Ini tidak hanya menambah nilai artistic pada *Kawali*. Tetapi juga memperkaya warisan budaya dan seni kerajinan tradisional. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Cahyadi bahwa pamor pada *Kawali* memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat setempat dan digunakan pada ritual-ritual adat. *Kawali* sangat disakralkan baik pada komunitas maupun individu.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Zulkhaeri Muallif, "Tinjauan Antropologi Hukum Terhadap Penggunaan Badik Di Kota Makassar" (Universitas Hasanuddin, 2020).

<sup>125</sup> Dian Cahyadi, "Morfologi Pola Bentuk Kawali Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya," 2017.

Namun, zaman modern ini masyarakat khususnya untuk generasi milenial menyatakan bahwa tidak percaya dengan pamor *Kawali* seperti dapat memberikan rezeki bagi pemiliknya. Mereka lebih cenderung memandang hal tersebut sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi yang terus diwariskan. Hal ini berkaitan dengan teori Interaksionisme simbolik bahwa perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik.<sup>126</sup> Sehingga, penting untuk diketahui bahwa keyakinan dan pandangan terhadap pemaknaan *Kawali* sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Setiap individu termasuk generasi milenial memiliki keragaman dalam pandangan dan keyakinan terkait hal-hal spiritual atau mistis.

---

<sup>126</sup> M A Dalmeda and Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat umum Desa Benteng Paremba sebagian masih menyakini *Kawali* difungsikan sebagai keselamatan, penjaga diri, *tolak bala*. *Kawali* juga dianggap sebagai simbol keberanian laki-laki dan bentuk perlawanan. Namun, Generasi milenial memaknai fungsi estetika pada *Kawali*. Sehingga banyak pecinta benda pusaka tersebut mengoleksi *Kawali* yang memiliki pamor yang indah. Setiap jenis *Kawali* di Sulawesi Selatan baik itu *Kawali* Bugis, *Kawali* Luwu, ataupun *Kawali* Gowa/Makassar menampilkan kemewahan dalam detail ukiran pada pegangan dan mata pisau yang memiliki bentuk unik sehingga mencerminkan keindahan dan kompleksitas budaya setempat. Terlebih masyarakat Benteng Paremba menambahkan artistik pada bagian *Kawali* baik itu pegangan ataupun pada bilahnya.
2. Pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial di Desa Benteng Paremba sudah bergeser dari nilai dan penggunaannya, meskipun masih digunakan sebagai alat tradisional. Pergeseran dan pemaknaan *Kawali* bagi generasi milenial tentang tidak percaya dengan makna kekuatan sakti (gaib) yang terdapat pada *Kawali* yang di percayai oleh masyarakat terdahulu. Hal ini dikarenakan pemahaman milenial mengenai benda pusaka ini. Generasi

milennial kini lebih melihat *Kawali* sebagai seni ukir dan keindahan sebagai barang koleksi. Pemakaian *Kawali* menjadi cara untuk mengekspresikan kepribadian dan gaya pribadi generasi milenial. Generasi milenial juga memandang *Kawali* sebagai senjata untuk melakukan tindakan kriminal dan untuk menyelesaikan konflik yang tidak dapat diselesaikan melalui jalan damai.

## B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan dari hasil penelitian yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk tokoh adat, tetap menjaga keberadaan *Kawali* sebagai benda pusaka, sebagai upaya pelestarian budaya perlu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi milenial mengenai sejarah *Kawali*. Agar penggunaan *Kawali* tidak bergeser pemaknaannya seiring perkembangan zaman.
2. Untuk masyarakat, menjaga dan melestarikan benda pusaka yang memiliki tuah. Namun tetap menyakini bahwa semua kekuatan yang terdapat dalam *Kawali* hanya dari Allah semata, hanya saja jalannya melalui *Kawali*. Agar tidak ada unsur syirik di dalamnya. Serta perlu dipertimbangkan masyarakat untuk menghindari membawa *Kawali* ketika ingin melakukan perjalanan ke kota-kota besar.
3. Untuk generasi milenial, tidak lagi menganggap *Kawali* sebagai senjata tajam saja, karena dalam konteks kekinian bukan lagi sebagai alat untuk melukai orang lain melainkan ada makna dan juga landasan filosofi hidup

untuk menegakkan budaya di kehidupan masyarakat Desa Benteng Paremba.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim*

- Adibah, Ida Zahara. "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya." *Madaniyah* 9, no. 1 (2019).
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Milenial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Arizona, Yance, and Erasmus Cahyadi. "Masyarakat Adat." *Adat and Indigeneity in Indonesia*, 2013.
- Cahyadi, Dian. "Morfologi Pola Bentuk Kawali Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya," 2017.
- Dalmeda, M A, and Novi Elian. "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017).
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Herdiansyah, Haris. "Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2013.
- Institut Agama Islam Negeri Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Parepare*, (IAIN Parepare Nusantara Press), 2020.
- Irianto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Iswara, *Senjata Tradisional Masyarakat Makassar*.
- Iswatiningsih, Daroe, and Fauzan Fauzan. "Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia Pada Syair Lagu." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021).
- Kartika, Dharsono Sony. "Pamor Kawali Dalam Masyarakat Bugis." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 15, no. 1 (2017).
- Khasanah, Anisatun, Annisa Akhlak, and Imelda Intan Safitri. "Hajiku Budaya: Sebuah Semiotika Budaya Di Samarinda." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 3, no. 1 (2017).
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015).
- Kulon, Kel Majalengka, and Kec Majalengka Kab Majalengka Jawa Barat. "Metodologi Penelitian," 2017.
- L, Lanta, Nurlina Syahrir, Dian Cahyadi, Laca' Badik Makassar: Suatu Studi

- Identifikasi Pakem (Laca') Bentuk-Bentuk Badik Makassar, *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 6 No 3 (2019).
- Laksmi, Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017).
- Mahardika, I Wayan Trisna, and Cecep Darmawan. "Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan." *Humanika* 23, no. 1 (2016).
- Mualif, Zulkhaeri. "Tinjauan Antropologi Hukum Terhadap Penggunaan Badik Di Kota Makassar." Universitas Hasanuddin, 2020.
- Muhdina, Darwis. Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar, Vol 3 No 1 (2015).
- Nasution, Muhammad, M Daulay, Neila Susanti, and Syafruddin Syam. "Ilmu Sosial Budaya Dasar," 2015.
- Pongtiku, Arry, and Robby Kayame. "Metode Penelitian–Tradisi Kualitatif." *Bogor, Indonesia: Penerbit IN Media*, 2019.
- Qarni, A M U H Khuwais Al. "Senjata Tradisional Bugis Bone Sulawesi Selatan Studi Analisis Jenis, Bentuk Dan Fungsi," N.D.
- Rahardjo, Mudjia. "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.
- Rahman, Abdul, Fetisisme pada Badik oleh Masyarakat di Desa Duampanua Kabupaten Sinjai, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 2, No. 7 (Maret 2023).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).
- Ruwaidah, Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Rateh, Kabupaten Indragiri Hilir), *Jurnal Sosiologi*, Vol 5 No 1 (April 2018).
- Romdhoni, Ali. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara, 2019.
- Satriadi, Bentuk, fungsi, Dan Makna Pamor Senjata Kawali dalam Masyarakat Bugis, *Jurnal Pakarena* Vol.4 No. 1 (1 Juni 2019)
- Satriadi, Pamor Kawali dalam Masyarakat Bugis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Vol. 15 No. 1 (Juli, 2017)
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-Border* 5, no. 1 (2022).
- Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.



Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).





	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b></p> <p><b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b></p> <p><b>FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM</b></p> <p><b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p>
	<p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN</b></p> <p><b>SKRIPSI</b></p>

NAMA MAHASISWA : ABU BAKAR

NIM : 18.1400.025

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

JUDUL : PERGESERAN PEMAKNAAN GENERASI  
MILENIAL TENTANG *KAWALI* DI DESA  
BENTENG PAREMBA  
**PEDOMAN WAWANCARA**

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang *Kawali* di Desa Benteng Paremba. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Jenis kawali apa saja yang ada di suku Bugis?
2. Bagaimana ciri-ciri bentuk Kawali Bugis?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam Kawali?
4. Apa saja fungsi penggunaan Kawali?
5. Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan Kawali zaman sekarang?
6. Apa saja yang menjadi faktor pergeseran fungsi Kawali bagi generasi sekarang?
7. Apakah Kawali digunakan untuk upacara adat?
8. Bagaimana pandangan Anda mengenai seseorang yang selalu membawa Kawali di saat bepergian?
9. Apa kaitannya Kawali dengan Islam?
10. Apakah Kawali Bugis perlu untuk dijaga atau dilestarikan?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk di gunakan dalam perhatian yang bersangkutan.

Parepare, 9 November 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

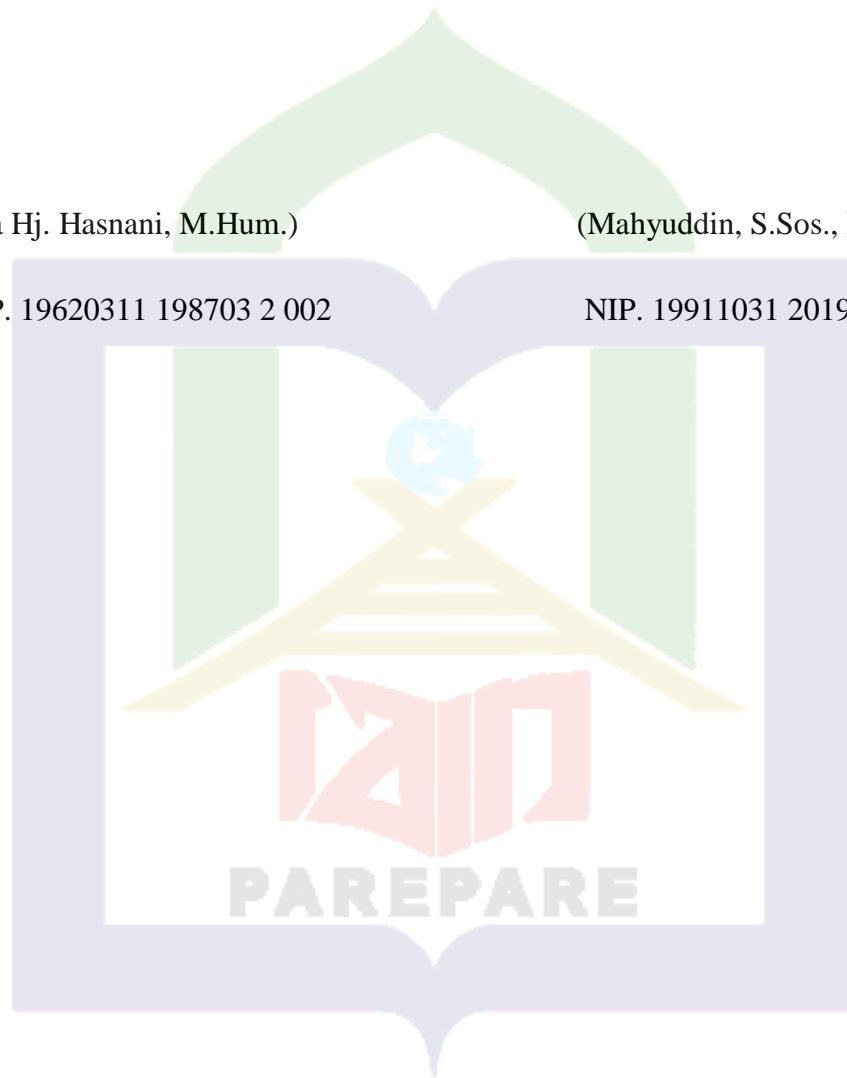
Pembimbing Pendamping

(Dra Hj. Hasnani, M.Hum.)

(Mahyuddin, S.Sos., M.A. )

NIP. 19620311 198703 2 002

NIP. 19911031 201903 1 003



## TRANSKRIP WAWANCARA

1. Jenis *kawali* apa saja yang ada di suku Bugis?

Jawab: Kawali Luwu, Kawali Makassar, Kawali Bugis

2. Bagaimana ciri-ciri bentuk Kawali Bugis?

Jawab: *Kawali* bugis yang umumnya mempunyai bentuk leher agak kecil dan perut agak lebar dan besar mempunyai makna untuk tidak terlalu banyak cerita jika hal tersebut tidak terlalu penting untuk disampaikan kepada orang lain, serta perutnya yang agak lebar di depan menandakan apapun yang ada di depan atau di perhadapkan harus di lalui. (*yanrei/* atau di makan).

3. Bagaimana makna yang terkandung dalam Kawali?

Jawab: Kawali diyakini dapat memberikan keberkahan, keselamatan bagi pemiliknya. Bisa menyembuhkan penyakit, bisa menjauhkan dan melindungi dari gangguan makhluk halus.

4. Apa saja fungsi penggunaan Kawali?

Jawab: Sebagai senjata pelindung diri, sebagai benda pusaka yang di yakini memiliki kekuatan sakti, serta senjata yang memiliki pamor tersendiri yang bisa di koleksi oleh pemiliknya.

5. Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan Kawali zaman sekarang?

Jawab: Maraknya penggunaan kawali yang kita lihat untuk tindakan kriminal yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membuat kekacauan.

6. Apa saja yang menjadi faktor pergeseran fungsi Kawali bagi generasi sekarang?

Jawab: Kurangnya edukasi generasi sekarang mengenai sejarah kawali yang merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan makna sebenarnya.

7. Apakah Kawali digunakan untuk upacara adat?

Jawab: Iya kawali digunakan untuk upacara adat namun sekarang sudah jarang kita lihat. Kawali di gunakan untuk acara pernikahan, pelantikan raja.

8. Bagaimana pandangan Anda mengenai seseorang yang selalu membawa Kawali di saat bepergian?

Jawab: Untuk ke luar ke kota-kota besar hendaknya jangan membawa kawali. Namun, untuk ke kebun atau sawah perlu untuk menjaga diri.

9. Apa kaitannya Kawali dengan Islam?

Jawab: Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa besi dibuat segala macam alat perlengkapan pertahanan dan keamanan.

10. Apakah Kawali Bugis perlu untuk dijaga atau dilestarikan?

Jawab: Sangat perlu di jaga untuk menghargai peninggalan para leluhur

## SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

01 November 2023

Nomor : B-2219/in.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kabupaten Pinrang  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
 di  
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ABU BAKAR
Tempat/Tgl. Lahir	: KANDOKA, 02 Oktober 2000
NIM	: 18.1400.025
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: DESA UJUNG BARU KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG


Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI BAGI GENERASI MILENIAL DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Nopember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

**PAREPARE**

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2023 - (safitri) Dicetak pada Tgl : 01 Nov 2023 Jam : 07:58



## SURAT IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL KABUPATEN PINRANG



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

---

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
 Nomor : 503/0690/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2023

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 07-11-2023 atas nama ABU BAKAR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat : **1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;**  
**2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;**  
**3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;**  
**4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;**  
**5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;**  
**6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;**  
**7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;**  
**8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan**  
**9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.**

Memperhatikan : **1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1329/R/T. Teknis/DPMPTSP/11/2023, Tanggal : 08-11-2023**  
**2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0690/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2023, Tanggal : 08-11-2023**

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

**KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti	: ABU BAKAR
4. Judul Penelitian	: PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI BAGI GENERASI MILENIAL DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: MASYARAKAT
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Lembang

**KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-05-2024.

**KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 November 2023



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP.,M.Si**  
 NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRf

DPMPTSP

## SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI



**PEMRINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN LEMBANG  
DESA BENTENG PAREMBA**

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No.45 Lombo 91254

### SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 130/DBP/XII/2023

Yang Bertanda tangan dibawa ini :

Nama : MUHAMMAD YUSUF  
Jabatan : Kepala Desa Benteng Paremba

Menerangkan dibawah ini

Nama	: ABU BAKAR
NIM	: 18.1400.025
Tempat/Tanggal Lahir	: Kandoka, 02-10-2000
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Alamat	: Kandoka, Desa Benteng Paremba
Fakultas	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGLRI (IAIN) Parepare
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	: PERGESERAN PEMAKNAAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI BAGI GENERASI MILENIAL DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Bahwa yang tersebut Namanya diatas, benar telah melakukan Penelitian Di Wilayah Desa Benteng Paremba Kec.Lembang, Kab.Pinrang dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan Judul "PERGESERAN PEMAKNAAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI BAGI GENERASI MILENIAL DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan di berikan untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

Lembang, 14 Desember 2023  
Kepala Desa Benteng Paremba

  
MUHAMMAD YUSUF

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M Asmat

Umur : 64 tahun

Alamat : Kamboka, desa benteng Paremba

Jabatan : Masyarakat (ketua adat)

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar

Nim : 18.1401.025

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam

Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Berita telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBHANG KABUPATEN PINRANG"

Demiikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 November 2021

Yang diwawancarai



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **ABD. MUIN**

Umur : **68**

Alamat : **Kandoka, desa benteng Paremba**

Jabatan : **Masyarakat (Ketua adat)**

Menyertakan Data

Nama : **Abu Bakar**

Nim : **181409023**

Pekerjaan : **Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam**  
**Fakultas Islamiahin alah dan dakwah IAIN Parepare**

Dengan telah melakukan wawancara dengan anda dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENYANG BAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA, KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Dengan ini surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagai nama sumbernya.

Pinrang, 12 November 2021

Yang diwawancarai



**IAIN**  
**PAREPARE**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *NAIM*

Umur : *19 tahun*

Alamat : *Kandoka, desa benteng Paremba*

Jabatan : *Masyarakat*

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar

Nim : 18.1400.025

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam

Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESERAN PEMAKSAAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, *14-november* 2023

Yang diwawancarai

*(Signature)*

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Madil*  
 Umur : *16 tahun*  
 Alamat : *Kandokai desa benteng Paremba*  
 Jabatan : *Siswa SMK*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Abu Bakar*  
 Nim : *18.1400.025*  
 Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam*  
*Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBIANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Pinrang, 11-november 2023*

Yang diwawancarai

*(Mada)*

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Riswandi  
 Umur : 24 tahun  
 Alamat : Kandaka, desa benteng Paremba  
 Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa


Nama : Abu Bakar  
 NIM : 18 1400 025  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam  
 Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 11. november 2023

Yang diwawancarai

  
 (.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Awaluddin*

Umur : *16 tahun*

Alamat : *kandoka, desa benteng Paremba*

Jabatan : *SISWA SMA*

Menyerangkan Bahwa

Nama : *Abu Bakar*

Nim : *18.1400.025*

Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam*

*Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare*

*Berhar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKSAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBIANG KABUPATEN PINRANG"*

*Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.*

**PAREPARE** *Pinrang 11-november 2023*

*Yang diwawancarai*





## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Haidar  
 Umur : 16 tahun  
 Alamat : kandoka, desa benteng Paremba  
 Jabatan : SISWA SMA

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar  
 NIM : 18.1400.025  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam  
 Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12-november-2023

Yang diwawancarai

  
 \_\_\_\_\_

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Salman*  
 Umur : *17 tahun*  
 Alamat : *Kandokai desa benteng Paremba*  
 Jabatan : *Siswa smk*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Abu Bakar*  
 Npm : *18.1400.025*  
 Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam*  
*Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, *12-november* 2023

Yang diwawancarai

*Salman*  
 \_\_\_\_\_

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Moh. fabur rahman*

Umur : *19 tahun*

Alamat : *Kandika, Desa Benteng Paremba.*

Jabatan : *Mahasiswa*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Abu Bakar*

Nom : *18 1400 025*

Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam*

*Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**PAREPARE**

*Pinrang, 10 November 2023*

Yang diwawancagai



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Fadli

Umur : 19 tahun

Alamat : Karuban, Desa Benteng Paremba

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar

Nom : 18.1400.025

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam

Fakultas ushuluddin alab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBRANG KABUPATEN PISIRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10-november 2023

Yang diwawancarai

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Dofli

Umur : 17 tahun

Alamat : Kunduka, Desa Bentengparemba

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar

Nim : 18.1400.025

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam

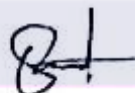
Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESERAN PEMAKNAAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 November 2023

Yang diwawancarai

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ruslan

Umur : 17 tahun

Alamat : Kandoka, desa Benteng Paremba

Jabatan : Siswa SMK

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar

Nim : 18 1400 025

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam


Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 11-november-2023

Yang diwawancarai

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *wawan*  
 Umur : *17 tahun*  
 Alamat : *Kandolan, desa Benteng Paremba*  
 Jabatan : *Siswa SMA*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Abu Bakar*  
 Nim : *18.1400.025*  
 Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam*  
*Fakultas uhluluddin adab dan dakwah IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "**PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, *12-november 2023*

Yang diwawancarai

*(Cuba)*

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **IBRAHIM**

Umar : **32 tahun**

Alamat : **Kandoka, desa benteng Paremba**

Jabatan : **Masyarakat**

Menerangkan Bahwa

Nama : **Abu Bakar**

Nim : **18.1400.025**

Pekerjaan : **Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam**


**Fakultas usbuludfin adab dan dakwah IAIN Parepare**

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG, PAREMBA, KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang **17-november** 2023

Yang diwawancarai





## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **ARMAN**  
 Umur : **22 tahun**  
 Alamat : **Kandoka, desa benteng paremba**  
 Jabatan : **masyarakat**

Menerangkan Bahwa

Nama : Abu Bakar  
 Nim : 18 1400 025  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam  
 Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"PERGESFRAN PEMAKNAAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12-november 2023

Yang diwawancara



(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : PETE  
 Umur : 67 tahun  
 Alamat : Kandoka, desa benteng Paremba  
 Jabatan : masyarakat (ketua adat)

Menerangkan Bahwa

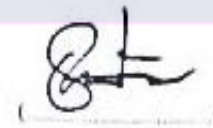
Nama : Abu Bakar  
 Nim : 18 1400 025  
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi sejarah peradaban islam  
 Fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "PERGESTERAN PEMAKNAAN MASYARAKAT TENTANG RAGAM DAN FUNGSI KAWALI DI DESA BENTENG PAREMBA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11-november 2023

Yang diwawancarai



**DOKUMENTASI WAWANCARA**















## BIOGRAFI PENULIS



**Abu Bakar**, Lahir di Kandoka pada tanggal 2 Oktober 2000 merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Dari pasangan ayah yang bernama Abd Rasyid dan ibu Suriani di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 270 Kandoka lulus pada tahun 2012, Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 2 Pajalele lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di MA Al-Wasilah Lemo Polman, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Makkawaru, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Perpustakaan dan Balai Arsip Kota Parepare. Selama di bangku perkuliahan penulis aktif organisasi mahasiswa yaitu PORMA IAIN Parepare dan PMII.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul : *“Pergeseran Pemaknaan Generasi Milenial Tentang Kawali di Desa Benteng Paremba.”*

